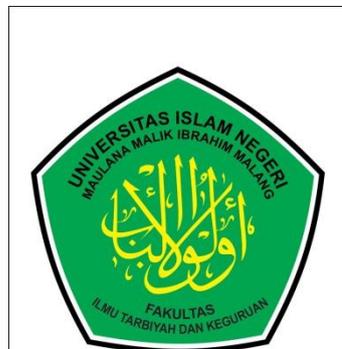


**MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK  
PESANTREN MAHASISWA AI-HIKAM DALAM  
MENINGKATKAN POTENSI SANTRI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rizky Dwi Kurniasih**  
**NIM 09110026**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Juni , 2013**

**MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN  
PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM DALAM  
MENINGKATKAN POTENSI SANTRI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Rizky Dwi Kurniasih**  
**NIM 09110026**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 201**

**MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN  
PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM DALAM  
MENINGKATKAN POTENSI SANTRI**

***SKRIPSI***

Oleh:  
**Rizky Dwi Kurniasih**  
NIM 0910026

Telah Disetujui  
Pada Tanggal 28 Mei 2013

Oleh:  
Dosen Pembimbing

**Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. Pd. I**  
NIP.197606162005011005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh Padil, M. Pd. I**  
NIP. 196512051994031003

**MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN  
MAHASISWA AL-HIKAM DALAM MENINGKATKAN  
POTENSI SANTRI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Rizky Dwi Kurniasih (09110026)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2013 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

**Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I**  
NIP. 197606162005011005

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

**Dra. Hj. Annijat Maimunah, M..Pd.**  
NIP. 195709271982032001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

**Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I**  
NIP. 197606162005011005

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

**Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd**  
NIP. 196905262000031002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
NIP: 196504031998031002

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan ucapan syukur Alhamdulillah tertuang dari lubuk hati yang paling dalam, atas limpahan, rahmat, dan inayah-Nya yang tak mengenal batas dan ruang. penulis persembahkan skripsi ini kepada:**

**Bapak dan ibuku tercinta, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran dalam membesarkan dan mendidiku, yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala hal, serta selalu mengiringi langkahku dengan doa**

**Kakakku Retnaning Nurrani & Syaifudin Zuhri saudara-saudaraku, kehadiran kalian mengajarku untuk saling berbagi kasih sayang, semangat dan dukungan dalam menggapai cita-cita.**

**Dan juga kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberiku kasih sayang, dukungan, dan doa**

**Guru-guruku yang termulia, dengan jasamu menjadikanku sebagai manusia yang terdidik**

**Sahabatku seperjuangan angkatan 2009 “Mbk Salim, Firda, Siti Khadijah, Kanda” dan saudara-saudaraku yang telah memberiku kebersamaan dalam suka dan duka. Serta seseorang yang menyayangiku, terima kasih selama ini telah banyak membantu, mengerti, perhatian, dan selalu ada dalam suka dan duka**

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ  
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



*Artinya; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah; 70)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006)

**Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. Pd.I**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Rizky Dwi Kurniasih  
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 28 Mei 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Rizky Dwi Kurniasih

NIM : 09110026

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren*

*Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I**  
**NIP. 197606162005011005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila suatu hari nanti ada yang pihak-pihak yang menuntut atas tulisan dalam skripsi ini, maka itu bukan tanggung jawab Dosen Pembimbing, Dekan namun sepenuhnya tanggung jawab saya.

Malang, 28 Mei 2013

Rizky Dwi Kurniasih

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أ و	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û
أ ي	= î

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa bersama kita dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, guru segala guru yang telah mengajarkan manusia dengan perantaraan qalam, yang tidak akan pernah habis ilmu-Nya jika kita tulis dengan tinta seluas samudera di jagad raya. Shalatuallah wasalaamuhu semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada beliau baginda Al-Musthafa, revolusioner Islam yang telah mengajak manusia dari kedholiman menuju keadilan dan mengeluarkan manusia dari kelabu kemusyrikan menuju pilar cahaya terang yakni millah Al-Islam.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Malang.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, terhormat dan tersayang. Tiada kata yang patut diucapkan selain rasa syukur untuk mereka yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan tulus dan selalu memotivasi penulis dalam belajar.
2. Kakaku & Saudara-saudara penulis, Retnaning Nurrani terima kasih atas dukungannya
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor UIN Malang
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

5. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang
6. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis
7. Bapak Drs. H. Muh Nafi' selaku Kepala Pesantren Al-Hikam Malang. Beserta Bapak Drs. H. Muzammil Zaini. Ustadz Ali Rif'an, S.Pd.I. Dan semua pihak yang ada di pesantren yang telah membantu selesainya skripsi ini.
8. Segenap Bapak Ibu Dosen yang mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di UIN Malang
9. Sahabat–sahabat sekaligus saudara-saudara penulis seperjuangan angkatan 2009 di UIN Malang, yang telah banyak memberi penulis pengalaman

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Jazakumullah khoirul jaza'...

Selanjutnya penulis sadar dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sepatutnya diperbaiki. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi kebaikan penulis dalam belajar.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Malang, 28 Mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	13

F. Definisi Operasional .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Konsep Pondok Pesantren .....	17
1. Definisi Pondok Pesantren.....	17
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	18
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	20
4. Sistem Pendidikan Pesantren .....	27
5. Pola Hidup Pondok Pesantren.....	37
6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren .....	40
B. Tinjauan Tentang Potensi santri.....	41
1. Pengertian Potensi.....	41
2. Macam-macam Potensi.....	43

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Informan .....	49
E. Sumber Data.....	51
F. Metode Pengumpulan Data .....	52
G. Analisis Data.....	54
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	55
I. Tahap-tahap Penelitian.....	58

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN/PAPARAN DATA**

A. Gambaran Umum Pesantren Al-Hikam.....	59
1. Sejarah Pesantren Al-Hikam.....	59
2. Visi & Misi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	61
3. Tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam .....	61
4. Profil Lulusan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	62
5. Jiwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam .....	62
6. Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.....	63
7. Sarana dan Prasarana Pesantren Mahasiswa Al-Hikam .....	64
8. Kondisi Geografis Pesantren Mahasiswa Al-Hikam .....	67
B. Penyajian Data Penelitian .....	66
1. Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Dalam Meningkatkan Potensi Santri .....	68
2. Upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri .....	78
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Potensi Santri .....	99

## **BAB V : ANALISIS DATA**

A. Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al- Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri .....	108
B. Upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri .....	116

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Potensi Santri.....	119
--	-----

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran .....	131

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

### **TABEL 1.1: RINCIAN INFORMAN PENELITIAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1: STRUKTUR ORGANISASI**

**LAMPIRAN 2: SUSUNAN PENGURUS PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM**

**LAMPIRAN 3: ALUR PENERIMAAN SANTRI BARU**

**LAMPIRAN 4: KISI-KISI INTERVIEW DAN PENILAIAN INTERVIEW TES MASUK SEBAGAI CALON SANTRI MAHASISWA AL-HIKAM**

**LAMPIRAN 5: JADWAL KEGIATAN PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM**

**LAMPIRAN 6: DAFTAR MATA DIROSAH**

**LAMPIRAN 7: KARTU HASIL DIROSAH SANTRI**

**LAMPIRAN 8: TATA TERTIB MAHASISWA AL-HIKAM**

**LAMPIRAN 9: PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN 10: BUKTI SURAT KONSULTASI, SURAT PENGANTAR PENELITIAN SKRIPSI. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

**LAMPIRAN 11: DOKUMENTASI FOTO-FOTO**

**LAMPIRAN 12: BIODATA MAHASISWA**

## ABSTRAK

**Kurniasih, Rizky Dwi. 2013. *Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I.**

---

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Dalam masyarakatnya. Pesantren sebagai bagian budaya yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki sistem pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren berdasarkan pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu penyediaan manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan teknologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat peneliti yaitu bagaimana model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, upaya, faktor pendukung dan penghambat meningkatkan potensi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat sebenarnya.

Dengan rancangan penelitian seperti yang dijelaskan diatas, peneliti memperoleh hasil bahwa, **Pertama** Model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri yakni menggabungkan tradisi keilmuan dan keislaman, yang dirumuskan di motto pesantren yaitu Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup. **Kedua** upaya yang dilakukan oleh Ponpes Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri adalah: Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan potensi fitrah manusia yaitu; fikriyah, ruhaniah dan jasmaniah, melalui bidang pengajaran, kepengasuhan dan bidang kesantrian. **Ketiga** Faktor pendukung yakni, 1) Adanya aturan sistem model perkembangan pondok pesantren yang kuat dan berjalan demokratis, 2) Kuatnya kharisma seorang kyai dan masyarakat, 3) Tenaga Pengajar, 4) Santri, 5) Adannya hubungan persaudaraan/interaksi yang kuat di pondok pesantren mahasiswa, 6) Adanya organisasi di pesantren mahasiswa Al-Hikam, 7) Adanya sarana penunjang. Dan faktor penghambat yang dihadapi yaitu, 1) Keluwesan pada aturan-aturan pondok pesantren terutama dalam proses pembelajaran ini terkadang santri berperilaku seenaknya

sendiri, 2) Santri memiliki waktu relatif lebih sedikit untuk berinteraksi di lingkungan pesantren.

Adapun saran yang penulis berikan untuk pesantren mahasiswa Al-Hikam adalah Adanya kerja sama atau informasi antara pihak pesantren dan perguruan tinggi, dengan tujuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa di kampus. Dengan begitu pesantren bisa mentoleransi dalam mengikuti kegiatan di pesantren. Waktu pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam hendaknya di tambah beberapa tahun lagi, agar santri lebih dapat memantapkan ilmu agama yang di pelajarnya di pesantren.

**Kata Kunci: Model Pengembangan, Sistem Pendidikan Pesantren, Potensi Santri**

## ABSTRAC

**Kurniasih, Rizky Dwi. 2013. *A Development Model System Education of Student Al- Hikam Boarding school to Increase a Student Potensy*. Skripsy, a Specialist Islamic Education, Tarbiyah faculty. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Leader, Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I.**

---

A boarding school as one of education institution, was recognized a charcholder in improved a education world.a boarding school also trusted to be alternatively solution for any education's problem in this era. As a social life, a boarding school as part of culture which broughted and move up together with amendment in global society. A boarding school has improved a quality continually and renivited a education system to perform an education part and to prepare a best human force from this boarding school. Because, a model of education boarding school based of convertional system or clasic not enough to be a solution to brought a human which have a introgative potensy, event religion education or general education and technology. Based of that background, a problem was adopted a researcher is how a development education system model in Al- Hikam boarding school to improve a student potensy. What a way or factor which supported and pursured which was improved a student potensy in student boarding school Malang.

This research is descriptive qualitatif research.to collect a data a researcher used a observation, interview and documentasi metode.and for analysis a researcher use a descriptive qualitative technique analysis, which writing data and oral data from people or action was observer,untill a researcher making every effort truly examination.

By a examination plan above,a researcher resulted a answer that,first a development model aducation system student boarding school to improved student potensy is to combine knowledge tradition with islamic tradition.which was formulated in boarding school mottos is religios, equiped life,a knowledge prestation. secondly,a way to improved student potensy in al-hikam boarding school is a way to improve human potensy: a logical,a spiritual,a pysichal passed of teaching,a character,and a student organisation. Third, a support department is, 1) a strong development system model of boarding school and democraton, 2) the best leader ( kyai ) and society, 3) a teacher, 4) a religion pupil, 5) a strong interaction closely in student boarding school, 6) a best organisation in Al- Hikam student boarding school, 7) there are a supporting and pursuer factor, it is: 1) a rule boarding school problems especially in teaching process, some times a student was neglect that. 2) a student was relative have a little time to interaction in boarding school area.

And last, a researcher sugested to a students Al-Hikam boarding school is a cooperation or to inform between boarding school soceity with university soceity according with direction activity in campus. Based on that a boarding school can be tolerance in doing activity in boarding school. And a time for learning in Al- Hikam student boarding school is adding for few years.

**Key words: Development model's. Education boarding school system, student potensy.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat *kedua* menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih sangat berpengaruh di Indonesia. Hal itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: *Pertama*, dunia pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas dari periode tertentu dalam sejarah Islam. Jadi di sini Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm 7.

melahirkan banyak ke pemimpinan bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan maka pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai bagian budaya yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 192.

perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>3</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Pada prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bidang ini, bukan hanya materi dan moril, namun telah ikut pula dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lembaga pondok pesantren.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki sistem pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren berdasarkan pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu penyediaan manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan teknologi.

Pengembangan model pendidikan ini tidak akan merubah bentuk dan keunikan sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pendidikan dapat menghasilkan output yang maksimal dengan adanya manajemen yang tertata baik dari masing-masing satuan pendidikan. Sejalan demikian semakin pesatnya perkembangan model

---

<sup>3</sup> Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm 202.

pendidikan pesantren kualitas yang memadai dan output merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia yang berkualitas secara intelektual dan maupun spiritual. Untuk itu baik sekolah maupun pesantren harus membekali diri dengan kurikulum dan program-program yang menunjang kebutuhan peserta didik.

Pengaruh pendidikan dalam jiwa seseorang merupakan pendorong kemampuan untuk berkembang. Sedangkan pendorong utama adalah potensi-potensi berupa bakat dan pengalaman yang terpendam pada diri seseorang atau anak didik. Pengaruh pembentukan potensi siswa berasal dari dua unsur yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Pengaruh dari dalam berasal potensi bakat dan minat siswa yang dimiliki. Pengaruh dari luar berasal dari pembinaan maupun kegiatan yang dilakukan di luar lembaga.

Peserta didik sebagai sumber daya manusia, mempunyai potensi yang berbeda-beda dan unik. Sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam diri akan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri setiap individu tersebut, dibutuhkan kegiatan yang dapat menunjang potensi dan juga bimbingan secara maksimal. Lembaga pendidikan pesantren salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi, dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Tujuan pengembangan potensi agama adalah untuk meningkatkan wawasan yang lebih

luas tentang agama dan menjadikan pesrsera didik sebagai sumber daya manusia yang memiliki kesadaran religi yang tinggi.

Pendidikan pesantren juga dapat mengembangkan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup> Pribadi-pribadi seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan.

Pendidikan pondok pesantren yang seperti inilah yang mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>5</sup>

Permasalahan seputar pengembangan model lembaga pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan isu aktual dalam arus perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren saat ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat model pengembangan sistem pendidikan tersendiri dalam meningkatkan potensi santri. Karena di pesantren Al-Hikam

---

<sup>4</sup> UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 7.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, op. cit., hlm 49.

ini ada dua model pendidikan yang setara tetapi dengan persyaratan yang berlawanan. Model pertama, adalah Pesantren Mahasiswa (PESMA), dalam model ini santri yang diterima adalah mereka yang belum memiliki potensi yang kuat tentang ilmu agama. Sedang model kedua, adalah Ma'had Aly, dalam model ini santri yang bisa diterima justru sebaliknya, yaitu mereka telah mampu menguasai kitab kuning dan berlatar pendidikan ala pesantren salaf (tradisional).

Berdasarkan dua model pendidikan tersebut di atas, jelas bahwa pesantren mahasiswa, para santri yang berlatar belakang pendidikan umum lalu digembleng pendidikan agama di Al-Hikam sambil menempuh kuliah di perguruan tinggi umum di sekitar pesantren, dan pada Ma'had Aly para santri berlatar belakang pendidikan agama yang kuat dari pesantren salaf kemudian digembleng metodologi. Walaupun hanya menerima calon santri dari mahasiswa yang sedang berkuliah di fakultas-fakultas umum akan tetapi pesantren mahasiswa Al-Hikam berusaha mempersiapkan kelompok muda yang memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tugas-tugas keilmuan agar menjadi sarjana yang memiliki kemampuan di bidang spiritual yang tinggi serta menguasai IPTEK sebagai modal dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan potensi santri pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam, mempunyai tujuan khusus yaitu, (1) Membina mahasiswa menjadi sarjana Muslim yang bertaqwa dan berkepribadian luhur (akhlaqul karimah); (2) Membina mahasiswa menjadi sarjana yang kreatif, mandiri, dan berwawasan

ke depan; (3) Membina mahasiswa menjadi sarjana Muslim yang siap menggali ilmu pengetahuan, masyarakat dan bangsa.

Meningkatkan potensi santri pesantren sebagai lembaga sosial di bidang pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan dibidang intelektual semata, tetapi juga menyangkut nilai, moral dan etika, sikap dan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu dalam lembaga tersebut, serta ketrampilan guna mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat. Atas dasar fenomena-fenomena tersebut, pada akhirnya peneliti perlu diadakan suatu kajian yang mendalam dalam bentuk penelitian lapangan dengan judul: *“Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Meningkatkan Potensi Santri”*.

Peneliti memilih Ponpes Al-Hikam sebagai obyek penelitian karena, penelitian ini dilakukan di satu kota terbesar, yaitu Malang. Efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan penelitian ini merupakan alasan yang mendasar karena peneliti berasal dan tinggal di kota tersebut. Selain itu, beberapa universitas hingga sekolah tinggi yang unggul terletak di kota bunga ini. Dan berdasarkan catatan dispanduk kota maupun kabupaten Malang kini menjadi area yang banyak pendatangnya dari kalangan mahasiswa. Sehingga peneliti tumbuh melakukan penelitian di pesantren Al-Hikam yaitu bagaimana model pengembangan sistem pendidikan pesantren ini terutama pada kalangan mahasiswa. Dan pesantren mahasiwa Al-Hikam Malang ini juga memiliki keunikan dan kelebihan diantaranya;

### **1. Figur Pengasuh**

Pengasuh utama pesantren Al-Hikam adalah seorang kyai besar, Hasyim Muzadi yang pernah menjabat sebagai ketua Umum dalam Pengurus Besar Nahdhotul Ulama' Indonesia selama dua kali periode. Selain sebagai sosok kyai, beliau pun aktif dalam dunia perpolitikan dengan mendelegasikan diri sebagai calon presiden bersama ibu Megawati Soekarno Putri di tahun 2004. Semangat dan kegiatan dakwahnya pun tidak pernah surut, hingga beliau pun mendirikan Al-Hikam II di Depok. Dalam visi pesantren Al-Hikam juga disebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah mengupayakan pesantren menjadi wadah dan ajang mahasiswa untuk mencetak pribadi cendekia yang profesional dan nasional sebagaimana sang figur.

### **2. Sistem Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan di pesantren ini dilakukan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, fikriyah, dan jasmaniah. 3 potensi di pesantren Al-Hikam ini didekati dengan bidang pengajaran, bidang kepengasuhan, dan bidang kesantrian, yang ketiganya dilakukan secara bersama-sama.

### **3. Manajemen Program**

Pesantren Al-Hikam merupakan pesantren yang khusus memiliki santri dari kalangan mahasiswa. Santri mahasiswa itupun terdiri atas dari dua jalur masuk, yaitu:

- a. Mahasiswa yang menjadi santri di pesantren Al-Hikam namun kegiatan perkuliahannya di beberapa universitas/ sekolah tinggi umum di Malang.
- b. Mahasiswa yang menjadi santri di pesantren Al-Hikam, dan melaksanakan kegiatan perkuliahan di Sekolah Tinggi Ahama Islam Ma'had Ali Al-Hikam (STAIMA) Malang. Kedua kelompok santri tersebut menjalankan dua kebijakan dan program yang berbeda, akan tetapi tetap disesuaikan dengan visi dan misi yang ingin dituju oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam.

#### **4. Sarana, pengembangan dan sinergi**

Setelah lebih dari 19 tahun berdiri, pesantren ini juga menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan. Dalam segi fisik misalnya, pesantren Al-Hikam yang dulunya hanya terdiri dari rumah kyai, masjid, dan hunian santri, sekarang menjadi salah satu sentral kerjasama dan jual beli seperti KBIH AL HIKAM, Lembaga Bimbingan Belajar, Apotik, ALQEC, dan Swalayan Smescomart. Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas tersebut adalah diharapkan para santri bisa aktif dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan praktis dalam berbagai aktivitas positif di dalam masing-masing unit tersebut. Para santri diupayakan untuk bisa mengelola lembaga, mengenal, melayani orang lain dan lingkungan, menyusun program, pengalaman kepemimpinan, keterampilan teknis tertentu yang mungkin tidak didapat secara langsung dari kelas baik di kampus, maupun pesantren.

Dari tiga keunikan dan kelebihan yang terdapat pada pesantren Al-Hikam di atas, peneliti menimbang perlu untuk fokus pada pola poin kedua, yakni model pengembangan sistem pendidikan pesantren Al-Hikam. Pertama, sistem yang digunakan di pondok pesantren adalah kalangan mahasiswa yang mana seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, maka sudah menjadi keharusan bagi revolusioner Islam untuk memberikan fasilitas pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan santri pada fase perkembangan masing-masing. Kedua, dengan adanya dua kelompok santri yang berbeda basis pendidikan di pesantren Al-Hikam ini, maka akan menjadi menarik model pendidikan seperti apa yang digunakan pada ponpes Al-Hikam tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri di pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memaparkan model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri.
2. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat meningkatkan potensi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

1. Manfaat bagi peneliti:

Karya ini merupakan wujud peneliti dalam melakukan pengamatan dan perkembangan keilmuan secara sistematis. Selain itu, peneliti sebagai seorang alumni pesantren dan seorang mahasiswa, berusaha memberikan deskripsi perkembangan pesantren saat ini dengan partisipasinya dalam upaya penguasaan intelektualitas namun tetap menjunjung warisan budaya Islam dan leluhur.

2. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:

Sebagai bahan dokumentasi pengembangan PAI dan dapat menjadikan masukan bagi lembaga perguruan tinggi Islam agar mempunyai pandangan yang lebih luas.

### 3. Manfaat Bagi Pesantren Al-Hikam Malang:

Penelitian ini merupakan pandangan obyektif tentang system pendidikan di pesantren Al-Hikam, sehingga penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan di pesantren yang diterapkan. Dan berbagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khazanah referensi pesantren Al-Hikam Malang.

### 4. Bagi Lembaga Pesantren:

Penelitian ini semoga menjadi bahan kajian dan rujukan dalam menentukan system pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

## **E. Ruang Lingkup**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasannya pada hal yang tidak berkaitan dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya. Penelitian ini hanya berkisar pada Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Potensi Santri.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman yang utuh, maka perlu adanya pemahaman yang konkret mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini;

### **1. Model Pengembangan**

Model pengembangan adalah pola (acuan, contoh, ragam) dari sesuatu yang akan dihasilkan.

### **2. Sistem**

Sistem berarti cara yang teratur untuk melakukan sesuatu.<sup>6</sup>

### **3. Pendidikan Pesantren Mahasiswa**

Pesantren mahasiswa adalah asrama/ tempat mahasiswa sebagai santri untuk belajar mengaji dan sebagainya, atau juga bisa disebut dengan pondok yang memiliki santri khusus dari kalangan mahasiswa.

### **4. Potensi Santri**

Pengertian potensi peserta didik/ santri menurut peneliti adalah kemampuan yang dimiliki setiap sumber daya manusia yang dapat ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran agar dapat memberikan manfaat dalam kehidupan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

### **BAB I:**

Merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas meliputi, latar belakang, penelitian terdahulu, rumusan masalah,

---

<sup>6</sup> Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1996), hlm 240.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan batasan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II:**

Merupakan kajian pustaka yang berisi tentang, A. Konsep pondok pesantren, meliputi 1. Definisi pondok pesantren, 2. Sejarah pondok pesantren, 3. Unsur-unsur pondok pesantren, 4. Sistem pendidikan pondok pesantren, 5. Pola hidup pondok pesantren, 6. Bentuk-bentuk pondok pesantren. B. Tinjauan Tentang Potensi; 1. Pengertian Potensi, 2. Macam-macam Potensi,

## **BAB III:**

Membahas tentang metode penelitian yang terdiri atas, pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

## **BAB IV:**

Merupakan pemaparan tentang hasil penelitian yang berisi tentang Paparan Data Penelitian yang terdiri atas: A. Latar Belakang Obyek; 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, 3. Struktur Organisasi, 4. Kondisi Geografis; B. Penyajian Data Penelitian; 1. Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa dalam Meningkatkan Potensi Santri; 2. Upaya Pondok Pesantren Mahasiswa dalam Meningkatkan Potensi Santri; 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Potensi Santri;

**BAB V:**

Temuan Dan Pembahasan yang terdiri atas: A. Model Pengembangan Sistem pendidikan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Meningkatkan Potensi Santri, B. Upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Meningkatkan potensi santri, C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Potensi Santri.

**BAB VI:**

Merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pondok Pesantren

##### 1. Definisi Pondok Pesantren

Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid “Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sehingga C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci-suci agama Hindu, atau orang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* bersal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 62.

Pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji.

Secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan yaitu pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di pulau Jawa yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, keterampilan dan sebagainya. Seperti contoh Pondok Pesantren Modern Gontor yang sudah menerapkan sistem pengajaran tradisional dan sistem sekolah modern.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, yang paling utama adalah ilmu-ilmu agama yang diharapkan kelak nanti menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang tertua. Berbanding lurus dengan dinamika kehidupan

masyarakat, fungsi ini telah berkembang dan menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsinya.<sup>8</sup>

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tiap bagi kaum muslimin. Pemerintah penjajahan Belanda membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Disamping itu pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Peraturan tersebut menambah kekurangan adilan kebijaksanaan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1994, pemerintah Republik Indonesia

---

<sup>8</sup> Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm 2.

<sup>9</sup> Dhofier 1985: 41, Zuhairini 1997: 149)

mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum.

Adanya kebijaksanaan tersebut bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini artinya bahwa jumlah anak-anak muda dulu yang tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya banyak sekali pesantren-pesantren kecil yang mati sebab kurangnya santri. Dengan adanya peraturan-peraturan yang di buat oleh Pemerintah Indonesia maupun pemerintahan Belanda selama bertahun-tahun untuk perkembangan dan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren. Dan ternyata “Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.

### **3. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>10</sup> Dan menjadi karakter tersendiri di dunia pesantren.

---

<sup>10</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kerakyatan dan Keindahan*, (Bandung: cet ke-3 Mizan, 1996), hlm 34.

Nurcholis Majid memiliki perhatian tentang pendidikan di pesantren yang dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Dalam bukunya ini Nurcholis Majid berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula yaitu tempat menyelenggarakan pendidikan Islam.

Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren terdiri dari 5 pokok elemen, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter karena kyailah perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Dalam proses pembelajaran para santri mempelajari kitab-kitab klasik dimana kitab-kitab tersebut dapat mengidentifikasi kanzah keilmuan yang bernuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya. Masjid juga menjadi hal utama dalam sistem pembelajaran pesantren. Disini, masjid bukan hanya dijadikan sebagai sarana kegiatan saja, namun juga sebagai pusat belajar mengajar.

Pondok pesantren jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Berbeda dengan pesantren khalafi yang tampaknya

menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi penutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajian kitab-kitab klasik.<sup>12</sup>

Elemen-elemen tersebut antara lain ialah:

a. Pondok atau Asrama

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian atau lahan perternakan. Kadang-kadang

---

<sup>11</sup> Nurchois Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina), 1997, hlm 163.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, cet 2, 1994), hlm 18.

bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan kyai. Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

#### b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren,

masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik”. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i’tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi. Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

#### c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang.

2) Santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

d. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa . Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

#### e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau sekarang yang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama' pendahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulaidengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier, "pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren." Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih

mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Kitab-kitab klasik tersebut ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf; 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

#### **4. Sistem Pendidikan Pesantren**

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia).<sup>13</sup> Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas.

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, op.cit., hlm 5.

Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.<sup>14</sup>

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.<sup>15</sup> Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (*bi'ah 'Arabiyah*) atau secara general lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Sistem pengajaran pondok modern berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya. Di pondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau canggih. Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa

---

<sup>14</sup> M. Ali Haidar, "*Pesantren*", Santri, No.02, Juli 1996, hlm 36.

<sup>15</sup> Mujammil Qomar, *op.cit.*, hlm 64.

Inggris belum menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Pondok modern juga mempraktekkan bahasa Arab dan Inggris di lingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.<sup>16</sup>

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.<sup>17</sup> Pondok modern di era yang modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi.<sup>18</sup> Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniyah); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.<sup>19</sup> Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>20</sup> Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu

---

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, op.cit., hlm 117.

<sup>17</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri, (No. 01, Jakarta, 1997), hlm 83.

<sup>18</sup> Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*, (Mizan: Bandung, 1997), hlm 260-261.

<sup>19</sup> M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, Santri, (No.03 Maret, 1997), hlm 57-58.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 106.

memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniyah dalam pembangunan nasional.

Pola hidup bersama antara santri dan kyai dan masjid merupakan pusat aktivitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan. Ketiga sistem tersebut merupakan sistem yang pertama kali digunakan dalam pondok pesantren. Istilah kurikulum tidak dikemukakan dalam kamus sebagai pesantren terutama pada masa sebelum perang, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren. Ini disebabkan karena memang pondok pesantren lama mempunyai kebiasaan untuk tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit, ataupun meruncingkan secara tajam dalam bentuk kurikulum dengan rencana pelajarannya dan masa belajarnya. Hal itu terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren. Di mana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah lillahita'ala dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkatan jabatan tertentu.

Menurut Nurcholis Majid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajaran yang diajarkan adalah meliputi fiqih (pelajaran paling utama), aqa'id, nahwu-

sharaf (juga mendapat kedudukan penting). Sedangkan tasawuf dan semangat religius yang merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung terabaikan. Nurcholis Majid membedakan istilah materi pelajaran “agama” dan “keagamaan”. Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiulistas). Menurut Nurcholis Majid, materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu saraf. Dan di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.<sup>21</sup>

Konteks pendidikan di pesantren Nurcholis Majid mengatakan bahwa istilah kurikulum tak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan) walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pesantren. Secara eksplisit pesantren tak merumuskan dasar dan tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum. Berdasarkan pendapat di atas bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Dan

---

<sup>21</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm 45.

prinsip pengembangan kurikulum secara khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan pesantren. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian pendidikan pesantren. Pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan nyata yang dihadapi komunitas pendidikan islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif.<sup>22</sup>

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Lembaga pendidikan format lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara/pondok pesantren yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan di pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada

---

<sup>22</sup> <http://blog.re.or.id/feed/rss>

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), hlm 31.

pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren mempergunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standart bagi lulusan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Kompetensi standart tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai yang kitab berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

Pada kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal,

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm 32.

sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang. Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al kutub al-ashriyyah*).<sup>25</sup> Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.

Pelaksanaannya, perjenjangan di atas tidaklah mutlak. Dapat saja pondok pesantren memberikan tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih mudah dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri menguasai materi. Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau menambah ilmu dan pengalaman ke pondok pesantren yang lain.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm 32.

Secara garis besar metode pengajaran yang dilakukan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, diantara masing-masing sistem mempunyai khas tersendiri, yaitu:<sup>26</sup>

#### **a. Sorogan**

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “ sodoran atau yang disodorkan“ maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu per Satu, secara bergantian. Pelaksanaannya santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka anti menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri dengan satu per satu.

#### **b. Bandongan**

Sistem bandungan ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bandungan atau halaqah itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukalaf.

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 199 ), hlm 50-52

### c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat jum'at. Apa yang dibaca kiai tidak bisa dipastikan, terkait dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetik disana sini saja, pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kiai kepada peserta santrinya bermacam-macam ada dengan diberi makna tetapi ada juga yang hanya diartikan bebas.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasik yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat ibtdaiyah (SD). Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat perguruan Tinggi. Kedua sistem tersebut terdapat perbedaan bahwasannya pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klaiskal, pelajaran umum, dan pendidikan keterampilan. Sedang dalam sitem pondok pesantren non klasik, meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama lebih mendalam.

Beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem madrasah yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai

penunjang proses belajar mengajar. Evaluasi dilaksanakan secara terencana, menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik dengan berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjejanjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan lancar.<sup>27</sup>

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini suda banyak mengadopsi sistem pendidikan modern sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaan dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya untuk memperluas wawasan keilmuan.

## **5. Pola Hidup Pondok Pesantren**

Kehidupan di pesantren yang terpenting bukanlah hanya pelajaran saja melainkan, juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, dan lebih mengedepankan aspek kederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda. Seluruh pola hidup santri di pondok

---

<sup>27</sup> Op-cit, M. Dawam Rahatjo, hlm 89.

pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip hidup santri adalah:

a. Sikap Hormat dan Ta'dzim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama' sebelumnya dan ulama' yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari.

b. Persaudaraan

Para Kyai mengatakan bahwa praktik shalat berjamaah mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jamaah sekali dalam shalat jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjamaah setiap hari akan memperkuat tali persaudaraan.

c. Keikhlasan dan Kesederhanaan

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam suatu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri. Semakin populer pesantren, semakin banyak ruangan dihuni orang. Menu makanan pun sekedar nasi dan sayur-sayuran.

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurui sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani

dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Banyak santri yang memiliki kesempatan belajar kemandirian dengan cara seperti mencuci sendiri, menyetrika, dan menjaga kamar masing-masing dan lain-lain.

e. Nilai Keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, instruksi kepada santri harus di barengi pula dengan contoh yang baik. Untuk mengajar santrinya akan pentingnya shalat jama'ah, seorang kyai harus atau perlu menjadi imam shalat. Dalam hal ini, seorang kyai harus di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup islami. Jika ia memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan sejati.

## **6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren**

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasi, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.

- a. Pondok pesantren tipe A: yaitu pondok yang sepenuhnya dilaksanakan secara tradisional
- b. Pondok pesantren tipe B: yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi)

- c. Pondok pesantren tipe C: yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
- d. Pondok pesantren tipe D: yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Digambarkan pada penekanan penguasaan bahasa asing, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern. tidak ada pengajian kitab klasik, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan persaingan hidup, dan penguasaan teknologi.
- e. Pondok pesantren tipe E: yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan adanya fasilitas penunjang yaitu ruang keterampilan.

Kelima tipe fisik pondok pesantren tersebut, yaitu;<sup>28</sup>

Tipe A: Terdiri atas adanya masjid dan rumah Kyai, pondok pesantren ini bersifat sederhana dimana Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi tempat belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri. Kental dengan pengajian yang terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah. Kelebihan dari pola ini adalah Mental kemandirian dan kewirausahaan yang tinggi karena tertantang mengarungi hidup tanpa bekal ijazah.

---

<sup>28</sup> Imam Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasadas Press, 1993), hlm 7.

Tipe B: Pada pola ini terdiri adanya masjid, rumah Kyai, dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh, sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada kyai tersebut.

Tipe C: Terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.

Tipe D: Untuk pola pondok pesantren seperti ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti toko, koperasi, dan sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

Tipe E: Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim atau sesuai dengan disebut dengan pondok pesantren modern. Disamping adanya masjid, kyai/ ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko, penginapan tamu.

Karakter pola dari pesantren di atas adalah bentuk dinamika yang harus dipertahankan kelebihanannya dan lebih dikembangkan proporsionalitasnya. Setiap ciri khas yang menampilkan kelebihan pada sitem pendidikannya akan melengkapi ciri lain yang menampilkan

kekurangan. Dengan demikian, sistem pesantren akan mampu lahir berbagai manusia paripurna dengan kedalaman ilmu agama dan umum. Hal yang menarik lagi adalah sistem yang berbeda akan memperkaya khazanah keilmuan umat Islam sesuai ciri dan keunikan pesantren yang semakin bervariasi dan berwarna-warni.

## **B. Tinjauan Tentang Potensi Santri**

### **1. Pengertian Potensi**

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri seseorang tersebut. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata peningkatan ialah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan).<sup>29</sup> Sedangkan potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian di atas potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan manusia.<sup>31</sup> Potensi merupakan sesuatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dan tidak akan tumbuh berkembang secara

---

<sup>29</sup> M. Shulthon dan Moh Khusulridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang, 2006), hlm 12-13.

<sup>30</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta'lim Al Muta'alim*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm 21.

<sup>31</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta'lim Al Muta'alim*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm 21.

optimal tanpa bimbingan pendidik.<sup>32</sup> Setiap anak yang dilahirkan memiliki sifat dasar (potensi) yang dibawahnya semenjak awal kejadiannya, sesuai dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an sifat dasar itu meliputi kecenderungan, yaitu kecenderungan bertaqwa dan kecenderungan berbuat jahat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١٠٠﴾

*Artinya; Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Semenjak manusia lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan kawan-kawan sepemimpinannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat tersebut, agar potensi itu dapat berkembang optimal maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi taqwanya semenjak dini, bahkan semenjak dalam kandungan, sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya yang artinya: Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai liang lahat.

---

<sup>32</sup> Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm 37.

## 2. Macam-macam Potensi

Secara umum potensi diri yang ada pada setiap manusia dapat dibedakan menjadi 5 macam yaitu;<sup>33</sup>

### a. Potensi Fisik (*Psychomotoric*)

Merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

### b. Potensi Mental (*Intellectual Quetient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kiri). Fungsi potensi tersebut adalah untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis

### c. Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kanan). Fungsinya antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab motivasi diri.

### d. Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa sadar atau kearifan di luar ego. Secara umum *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak mulia.

---

<sup>33</sup> *Mengenal Potensi Diri untuk Berprestasi* (<http://Mustofasmp2.Wordpress.Com>), diakses 05 Mei 2013

e. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*)

Merupakan Potensi kecerdasan manusia yang berkumpul pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang tinggi. Melalui potensi ini, seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.

Dapat disimpulkan potensi peserta didik/ santri adalah kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi. Pencapaian prestasi peserta didik tidak lepas dari pembinaan. Dalam pasal 12 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, disebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama yang dianutnya, mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya, serta mendapat beasiswa bagi yang berprestasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini adalah model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan subfokus yang mempertanyakan bagaimana upaya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri. Fokus penelitian yang demikian terbentuk eksplanatori dan menurut Robert K. Yin lebih mengarah ke penggunaan studi kasus.<sup>34</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan atau desain studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini menggunakan informasi yang lebih banyak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Dimana bersifat

---

<sup>34</sup> Robert K. Yin, *Cash Study Research: Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir *Studi Kasus; Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 77.

eksplorasi dan klasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang dengan jalan mendeskripsikan keadaan atau status fenomena.

Dalam hal ini Nana Syaodih Sukmadianata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yaitu menuju pada kesimpulan.<sup>35</sup>

Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yakni dengan menyajikan pandangan subyek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan. Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk mempertahankan keutuhan subyek penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini adalah sebagai instrumen pengumpulan data. Selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah menjadi instrument kunci (*the key Instrument*). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri. Peran peneliti adalah sebagai

---

<sup>35</sup> Sukmadianata Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 60.

pengamat penuh yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak pesantren. Dalam hal ini pengasuh yang berwenang dan mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut yang kemudian dilanjutkan dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah dikehendaki dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi awal (Pengajuan surat pengantar dari fakultas kepada lembaga pendidikan pesantren Al-Hikam)
2. Mengadakan interview (wawancara) dengan informan yang menjadi sumber data.
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi.
4. Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti tertarik untuk menulis obyek di sebuah pesantren Al-Hikam Jalan Cengger Ayam 25, Malang. Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan, diantaranya karena pesantren Al-Hikam adalah memiliki model pengembangan sistem yang bagus dalam meningkatkan potensi santri. Dengan demikian akan

memudahkan dalam pengambilan data serta kontribusi penelitian ini akan bermanfaat bagi guru, santri secara khusus dan pesantren secara umum.

#### **D. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang merespon pertanyaan baik lisan maupun tulisan. Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini diikuti saran Guba dan Lincoln agar memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, selain memiliki status khusus kepala pesantren dari subyek yang diteliti, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pesantren yang dipimpinnya, termasuk situasi dari pesantren. Hal ini berarti bahwa pengasuh pesantren dapat dijadikan informan pertama untuk diwawancarai. Langkah selanjutnya adalah ketua dari masing-masing bidang pendidikan, ustadz/ tenaga pengajar di pesantren, pengurus pesantren, dan santri-santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam, dan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai serta dapat dijadikan informan berikutnya.<sup>36</sup>

Hasil wawancara ini diperoleh 13 orang yang dijadikan informan penelitian dengan rincian sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

---

<sup>36</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 75.

**Tabel 1.1. Rincian Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Data Tentang</b>	<b>Fokus No</b>
1.	Kepala Pondok Pesantren	1	Model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, upaya pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri.	1, 2 & 3
2.	Kepala bidang pendidikan	3	Model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam, Upaya dalam meningkatkan potensi santri.	1 & 2
3.	Pengurus pesantren mahasiswa Al-Hikam	7	Upaya pondok pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri	2 & 3
4.	Santri pesantren mahasiswa Al-Hikam	3	Upaya pondok pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri.	2 & 3
	<b>Jumlah</b>	13		

## E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri atas data *primer*, dan data *sekunder*.

1. Data *Primer* merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Karakteristik data primer berupa kata-kata atau ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang berkaitan dengan kinerja atau upaya proses dan hasil pendekatan subyek penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menganggap kepala pondok pesantren dan kepala bidang pendidikan serta pengurus pondok pesantren sebagai pihak yang terkait langsung, untuk menjadikan kepala pondok pesantren Drs. H. Moh Nafi' dan masing-masing kepala bidang pendidikan yaitu Drs. H. Muzamil Zaini dan Drs. H. Hilman Wadji, S.Pd, selain itu pengurus pesantren sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Alasan ditetapkannya kepala pesantren dan kepala bidang pendidikan sebagai informan kunci karena, memiliki otoritas tinggi terhadap model pengembangan sistem pendidikan pesantren selain itu pengurus pondok pesantren mahasiswa yang paling tahu terhadap peningkatan potensi santri mahasiswa Al-Hikam.

2. Data *Sekunder*, merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Adapun data sekunder diperoleh oleh informan-

informan lain seperti diantaranya pengurus OSPAM, urusan sarana dan prasarana yang ditentukan lewat teknik snowball sampling. Teknik ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Agar data yang diperoleh dapat akurat dan bisa dipertanggung jawabkan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut

##### **a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang kemudian disertai dengan pencatatan secara teratur. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik pengamatan terdiri dari tiga jenis yaitu, pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).

Peneliti hanya menggunakan pengamatan berperan serta dan pengamatan terus terang dan tersamar alasannya bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu peneliti mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Misalnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam peneliti perlu mengetahui dan merasakan kondisi riil dan subyek penelitian.

#### **b. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah, pencurian data dengan menyelidiki benda-benda dan data-data tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto dan arsip-arsip yang lain.<sup>37</sup>

Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip pesantren sebagai pengembangan penelitian. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan katena kegiatan ini sangat sulit

---

<sup>37</sup> Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Modern Metodologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 86.

untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan pesantren akan lebih mudah untuk digali dengan menggunakan metode ini.

### c. Metode Interview

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh informasi.<sup>38</sup>

Alasan dipilihnya metode interview (wawancara) ini karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## G. Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang telah dihasilkan dari peneliiian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas. Adapun langkah-langkah Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah kegiatan merangkum, mengikhtisarkan atau menyeleksi catatan-catatan lapangan sebagai bahan mentah. Masing-masing dikategorikan dan dimasukkan dalam kategori,

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 126.

fokus atau permasalahan yang cocok. Seperti halnya ketika peneliti mengadakan wawancara terhadap kyai yang mana peneliti bertanya model pengembangan sistem pendidikan pesantren dan upaya pesantren dalam meningkatkan potensi santri, beliau menjawab dengan luas, yang mana tidak hanya difokuskan pada modelnya pesantren dan pemikiran beliau tentang pesantren, tetapi juga beliau menjelaskan upaya dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan potensi santri.

2. Display data (*Data Display*) dari reduksi data dilanjutkan dengan display data, dimana hasil reduksi didisplay secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, focus, tema yang hendak dipahammi dan mengerti permasalahannya. Display data dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian.
3. Menarik Kesimpulan (*Verification*) ini merupakan langkah akhir dan merupakan inti dari penelitian kualitatif. Disini peneliti akan melukiskan dan mengutarakkn semua data yang diperoleh yang kemudian disimpulkan.<sup>39</sup>

## **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang

---

<sup>39</sup> Miller, B. Matthew, Dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 16.

diperoleh melalui penelitian. Menurut Moleong kriteria tersebut ada empat yaitu; kredibilitas, kebergantungan, konfirmabilitas.<sup>40</sup>

Peneliti juga secara teratur mengadakan diskusi dengan kepala pesantren, kepala bidang pendidikan, ustadz/ tenaga pengajar, pengurus dan santri mahasiswa Al-Hikam Malang.

a. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai fakta yang sebenarnya terjadi. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: teknik triangulasi, pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan.

Triangulasi sumber data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari kepala pesantren Al-Hikam, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti kepala bidang pendidikan, pengurus pesantren Al-Hikam.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan kunci agar dikemontari, disetujui atau tidak dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu.

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 324-325.

b. Dependibilitas (Kebergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada peneliti.

c. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara triangulasi yaitu mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dan hasil pengamatan penelitian tentang model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri, dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, serta usaha keabsahan.

Dengan demikian, metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh bersifat obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala pesantren, serta kepada bidang-bidang pendidikan pesantren perlu diuji

kredibilitasnya, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

### **I. Tahap-Tahap Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan tiga tahap sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan dan tahap analisis data.<sup>41</sup>

#### **a. Tahap Pra Lapangan**

1. Memilih lapangan
2. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak lembaga)
3. Melakukan penelitian lapangan dengan penyesuaian Model pengembangan sistem pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri.

#### **b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

1. Melakukan wawancara langsung ke pengurus pesantren, dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
2. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Anslan dan Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teoritis Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 46.

<sup>42</sup> Ibid, hlm 85-103.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Pesantren Al-Hikam**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Hikam**

Berawal dari cita-cita untuk menyumbangkan sesuatu khususnya dalam hal peningkatan sumberdaya manusia, Kh. Hasyim Muzadi bersama beberapa rekan diantaranya : Kh. Drs. Tolhah Hasan, Drs. Slamet Efendi Yusuf, Drs Muhammad Ja'far (almarhum) dan H Ubaidillah Fadhil beritikad untuk mendirikan pesantren khusus untuk para mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi di Kota Malang. Dipilihnya santri mahasiswa sebagai peserta didik di pesantren ini berdasarkan pemikiran bahwa kelompok inilah (mahasiswa/ sarjana) yang kelak akan banyak memegang peranan penting di masyarakat, sementara di perguruan tinggi masing-masing tempat para mahasiswa menuntut ilmu porsi pembinaan spiritual dan karakter mental masih sangat kurang. Karenannya harus tersedia tempat untuk membina moral, membangun karakter dan memperkuat basis keilmuan sehingga kelak akan mampu berperan secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat yang tetap disemangati dengan nilai-nilai Keislaman, kebudayaan dan ke Indonesiaan.

Kh. Hasyim Muzadi, dimana ia juga aktif di pergerakan mahasiswa. Sehingga ia sudah biasa bergerak dan mengelola pendidikan pesantren yang mayoritas diikuti oleh kalangan mahasiswa. Pesantren Al-Hikam ini memang mengkhususkan diri pada kalangan mahasiswa, sehingga

pesantren ini di kemudian hari dinamakan pesantren mahasiswa Al-Hikam. Pilihan mendirikan pesantren mahasiswa bukan tanpa alasan, sebab di kota Malang yang berhawa dingin itu terdapat beberapa kampus perguruan tinggi seperti Universitas Merdeka, Brawijaya, Akademi Bisnis dan Manajemen (ABS), Muhammadiyah dan lain-lain. “Selain itu, mahasiswa mempunyai peran yang strategis dalam konteks perubahan masyarakat dan dalam konteks perguruan tinggi, mereka kelak akan berada di tengah masyarakat”.

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berdiri pada tanggal 17 Ramadhan 1413 H/21 Maret 1992 M dibawah naungan yayasan Al-Hikam yang memiliki akte notaries No. 47/1989. Pesantren Al-Hikam didirikan dan diasuh oleh K.h. A. Hasyim Muzadi, beliau juga menjadi ketua yayasan, semenjak berdiri hingga tahun 2010. Setelah itu ketua yayasan diamanahkan kepada putra beliau, Abdul Hakim, S.E.

Pesantren Al-Hikam adalah lembaga pendidikan Islam yang dirintis sebagai usaha untuk memadukan dimensi positif perguruan tinggi dan pesantren. Dimensi positif ini adalah mewujudkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkepribadian yang baik dan bermoral. Pesantren Al-Hikam juga menginginkan bahwa pandangan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama memperoleh pengakuan dan pembenaran oleh masyarakat luas. Demikian juga, keyakinan agama akan mendapatkan pertimbangan yang sangat penting dalam disiplin keilmuan.

Sementara perguruan tinggi melakukan pengembangan potensi intelektual mahasiswa. Pada saat yang sama, Pesantren Mahasiswa Al-Hikam melakukan pembentukan kepribadian religius bagi mahasiswa umum (non agama). Oleh karena itu, generasi yang dihasilkan adalah generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki fondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spritualitas Agama.<sup>43</sup>

## **2. Visi, Misi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam**

### **Visi:**

Adapun Visi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah mewujudkan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam sebagai komunitas belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniyah yang mengintegrasikan Agama, etika ilmiah dan etika sosial.

### **Misi:**

Sedangkan Misinya adalah 1) pusat penempatan moral Agama, 2) pusat penumbuhan budaya ilmiah, dan 3) pusat pembekalan kecakapan hidup dan tanggung jawab sosial.

## **3. Tujuan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam:**

Mencetak kader yang dapat mengintegrasikan motto:

- a. Amaliah Agama
- b. Prestasi Ilmiah
- c. Kesiapan Hidup

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun Buku “*Visi, Misi dan Tradisi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*”, Malang, Cengger Ayam, hlm. 1-2

#### **4. Profil Lulusan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam**

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam mempunyai target yang diupayakan untuk dicapai, yaitu;

- 1) Lahirnya kajian-kajian keislaman dengan pendekatan filosofis, historis, sosiologis, yuridis, dan lainnya sehingga norma-norma Islam akan mendapatkan signifikansi metafisik dan justifikasi secara obyektif dalam alur disiplin ilmiah; sebaliknya obyektivitas ilmu akan mendapatkan signifikansi metafisik dan spiritualnya. Dialog yang mutualitis ini diharapkan akan memberikan perspektif baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Lahirnya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kontekstual dan dapat memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang dihadapi.
- 3) Lahirnya santri yang mampu mengkomunikasikan wawasan yang dimilikinya kepada masyarakat baik melalui lisan maupun tulisan.

#### **5. Jiwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam**

Ruhul Ma'had (Jiwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam) adalah:

- a. Ikhlas dalam beramal
- b. Jujur dalam bersikap
- c. Sederhana dalam hidup
- d. Santun dalam bergaul
- e. Mandiri dalam berusaha
- f. Berjuang bersama-sama

## 6. Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam

Dalam menjalankan sisi pendidikannya pesantren Al-Hikam berusaha mengembangkan potensi fitrah manusia, fikriyah, rukhiyah, dan jasmaniah melalui berbagai bidang pendidikan yaitu: pengajaran, kepengasuhan, dan kesiantrian yang ketiganya dilakukan secara bersama-sama dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan, ketersediaan waktu dan pikiran dari setiap santri yang juga belajar di perguruan tinggi masing-masing.

### a. Pengajaran (*Dirasah/ Tadris wat Ta'lim*)

Adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata pelajaran/ dirasah.

### b. Kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*)

Adalah bidang pendidikan di Al-Hikam yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan ubudiyah: Shalat berjamaah, dzikir, istighotsah, puasa. Juga melalui pendampingan-pendampingan sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai ke Islaman.

### c. Kesiantrian (*Ta'dib wat Tahdzib*)

Adalah bidang di pesantren Al-Hikam yang ditekankan pada pelatihan yang meliputi pengembangan kemandirian hidup dan tata operasional pengabdian masyarakat.

## **7. Sarana dan Prasarana Pesantren Mahasiswa Al-Hikam**

### **a. Masjid**

Masjid di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam menempati posisi sentral sebagai sarana pembinaan mental-spiritual dan tempat pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti:

- 1) Sholat Jama'ah lima waktu dan sholat-sholat sunnah
- 2) Pengajian Al-Qur'an dan Kitab-kitab keagamaan
- 3) Istighotsah / Tahlil
- 4) I'tikaf

### **b. Ruang Belajar**

Ruang Belajar adalah tempat proses pembelajaran, pengajaran dan penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam serta wawasan pengetahuan umum yang dipandang perlu.

### **c. Asrama atau Pondok**

Asrama/Pondok merupakan sarana transformasi, aktualisasi diri melalui interaksi sosial (mu'amalah) sesama Santri mahasiswa, Santri mahasiswa dengan Ustadz, Santri mahasiswa dengan Kyai di dalam lingkungan Pesantren. Kegiatan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berorganisasi Santri mahasiswa.

### **d. Masyarakat**

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam merupakan bagian dari masyarakat, ia lahir dan dibesarkan oleh masyarakat. Oleh karena itu,

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam selalu menjaga dan membina hubungan silaturahmi dengan masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, baik yang terprogram maupun insidental.

e. Fasilitas Pendukung

Pesantren mahasiswa Al-Hikam secara berkala melakukan peningkatan dan pengembangan fasilitas yang dapat mendukung proses pendidikan dan peningkatan dan pengembangan prestasi akademik Santri mahasiswa.

1) AISAL (*Al-Hikam Integrated Self Access Learning*)

AISAL merupakan salah satu program pendidikan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam gabungan dari beberapa unit sumber informasi ilmu pengetahuan yang dapat diakses secara mandiri oleh Santri mahasiswa (*active learning*.) Beberapa unit sumber informasi ilmu pengetahuan tersebut terdiri dari:

- a. Printed material
- b. Digital material
- c. Audio-visual material
- d. Virtual material
- e. Laboratorium Bahasa

Laboratorium Bahasa sebagai sarana pembinaan dan pengembangan ketrampilan bahasa Arab dan Inggris yang meliputi; speaking, listening, reading dan writing.

## 2) Pembinaan Bahasa

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam menekankan pembinaan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tujuan pembinaan dua bahasa ini adalah agar santri mahasiswa mampu memahami khazanah ilmu-ilmu Agama dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembinaan bahasa dilakukan secara intensif di dalam kelas, laboratorium bahasa dan asrama.

## 3) Fasilitas Olah-raga dan Seni

Untuk merawat dan menjaga kesehatan jasmani para Santri mahasiswa, pihak Pesantren menyediakan beberapa fasilitas olah raga, antara lain;

- a. Lapangan Basket
- b. Lapangan Futsal,
- c. Meja Pingpong

## 4) Seni

Kegiatan kesenian yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam antara lain:

- a. Hadrah
- b. Band Santri mahasiswa
- c. Sanggar Lukis dan Kaligrafi
- d. Fotografi

## **8. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang**

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam terletak di jalan Cengger Ayam nomor 25, sebuah lokasi yang tidak jauh dari pusat kota, tepatnya di kelurahan Tulusrejo, kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang. Pesantren Mahasiswa masuk dalam daerah Bantaran, sebuah daerah dari kelurahan Tulusrejo di samping dua daerah lainnya yaitu Kendalsari dan Kedawung. Bantaran mempunyai area seluas 24.610 Ha, Kendalsari seluas 777.551 Ha, sebagai area yang terluas, menyusul Kedawung seluas 21.229 Ha. area yang paling kecil.

Jarak kelurahan Tulusrejo ke kecamatan Lowokwaru sangat dekat sekitar 400 meter, dan jarak dari Balai Kotamadya ke Tulusrejo sekitar 5 km. Sedangkan jarak pesantren dengan kelurahan sekitar 600 meter sedang jarak ke kantor kecamatan semakin dekat 200 meter. Apabila diukur dari Balai Kotamadya Malang, jarak pesantren sekitar 5 km.

Masyarakat luar tidak akan menyangka kalau ada pesantren yang eksklusif di dalam deretan rumah-rumah menengah dan mewah disekitarnya. Pesantren ini baru terlihat apabila melewati lokasi masjid yang menjadi gerbang utamanya. Sedang asrama dan lokasi pesantren, kediaman kiai berada di belakang masjid tersebut.

Pesantren Mahasiswa ini berada di pada posisi yang strategis dan dekat dengan berbagai universitas. Sebelah Utara: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kertanegara, Universitas Widya Gama, dan STIE Malang kucecwara. Sebelah Timur: Sekolah Tinggi Tehnik (STT) Malang. Sebelah

Barat: Intitut Pertanian Malang, Universitas Islam Malang (UNISMA), dan Universitas Muhamadiyah Malang (UMM). Sedangkan sebelah Selatan: Universitas Islam Negeri Malang (UIN), Universitas Brawijaya, Institut Teknoogi Nasional Malang (ITN), Wearnes, Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Merdeka Malang (UNMER). Tetapi hal ini bukan jaminan bahwa jarak yang dekat akan mempengaruhi keinginan sendiri untuk masuk pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam.

Masyarakat sekitar lokasi pesantren termasuk golongan menengah ke atas, dan sebagian kecil saja termasuk golongan menengah ke bawah. Wajar saja karena lokasi daerah Tulusrejo termasuk Kota dan dikelilingi oleh lokasi sekolahan. Secara keseluruhan mata pencaharian penduduk di lokasi pondok tergolong mapan dan dengan taraf pendapat yang lumayan tinggi. Dapat dibuktikan deretan rumah di sekitar lokasi pesantren terdiri dari rumah gedung diapit tanah kosong yang mulai melangit harganya.

## **B. Penyajian Data Peneitian**

### **1. Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Meningkatkan Potensi Santri.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan pendidikan di pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri di pesantren Al-Hikam sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Model pengembangan tersebut yakni menggabungkan tradisi keilmuan dan keislaman dimana kedua kepentingan ini mencoba digapai, yakni mewujudkan generasi yang mempunyai penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Nafi' selaku wakil pengasuh pesantren Al-Hikam

“Pondok pesantren ini mempunyai visi misi dan tujuan yang kesemuanya itu rumuskan dari motto pesantren, yakni Amaliah Agama, Kesiapan Hidup, dan Prestasi Ilmiah, dari motto tersebut akan ketahuan seperti apa hasil output yang akan dihasilkan nanti. Dan pesantren ini dijadikan sebagai *learning society* yang nantinya akan menimbulkan etos ilmiah & etos sosial secara seimbang.”<sup>44</sup>

Pada dasarnya tujuan pesantren ini, mengacu pada visi pesantren yakni sebagai komunitas belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah, dan etika sosial yang kemudian dituangkan dalam misi pesantren yaitu menjadikan pesantren mahasiswa sebagai; pusat penempatan moral agama, pusat penumbuhan budaya ilmiah, dan sebagai pusat pembekalan hidup (*life skill*) dan tanggung jawab sosial. Dengan adanya visi misi tersebut kemudian di jadikan rumusan dalam motto pesantren. Terkait wawancara peneliti dengan ketua pengurus OSPAM yakni

“Model pengembangan sistem pendidikan di pesantren ini yaitu kembali pada motto pesantren tadi mbak, yaitu Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup.”<sup>45</sup>

“Model pendidikan di pesantren ini berpijak pada motto pesantren itu mbk, dan setiap kegiatan selama 24 jam di pesantren mengandung unsur pendidikan”<sup>46</sup>

“Model Pengembangan di pesantren ini sendiri semua berpijak pada motto pesantren mbk, serta mensinergikan antara ilmu yang di dapatkan di kampus dengan ilmu agama yang telah diperoleh di pesantren, seperti contoh mahasiswa di kampus mengambil jurusan hukum tetapi dia tidak mengerti tentang bagaimana mengedepankan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadz Nafi', 15 Mei 2013, Pukul 09.30 Wib.

<sup>45</sup> Wawancara dengan ketua OSPAM, 11 April 2013, Pukul 16.00 Wib

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadz Muzamil, 14 Mei 2013, Pukul 10.15 Wib

keadilan dan di kampus juga tidak ada jurusan keadilan mbk, hehe.. Jadi pesantren di sini memberikan pelajaran-pelajaran agama yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang di pelajari mahasiswa di kampus.”<sup>47</sup>

Peneliti melakukan interview dengan wakil pengasuh tentang keterkaitan model pendidikan pesantren dengan meningkatkan potensi santri di sini yaitu;

“Yang dimaksud dengan mensinergikan ilmu yang di dapatkan di kampus dengan di pesantren yang dijelaskan oleh ustadz Muzamil yaitu mengantarkan santri yang mempunyai integritas keilmuan & keislaman mbk. Dan kenapa kami hanya menerima santri dari kalangan mahasiswa saja, karena pemikiran mereka juga sudah dewasa dan mereka adalah manusia yang mempunyai potensi intelektualitas/ akademiknya.”<sup>48</sup>

Peneliti juga menanyakan bagaimana dengan sistem pendidikan di pesantren Al-Hikam, hal ini dijelaskan oleh ustadz Nafi’ menyatakan

“Pesantren Al-Hikam menggunakan sistem berbasis pesantren dan dengan menggubakan model pengajaran yang disebut dengan Andragogi, dan dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal dengan satuan pendidikan yang ditentukan”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa subjek penelitian diantaranya yaitu kepala pondok pesantren, dan kepala bidang dirosah, model pengembangan pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam selama 24 jam kehidupan di pondok pesantren mencakup semua motto dari pesantren Al-Hikam, dan di dalam pondok pesantren santri mahasiswa ini diberikan ilmu pelajaran-pelajaran agama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang di pelajarnya di kampus seperti contoh dalam materi ilmu fiqih yang membahas tentang ilmu keadilan yang mana salah satunya ada keterkaitan dengan ilmu pengetahuan mahasiswa yang mengambil jurusan ilmu hukum.<sup>49</sup>

Uraian tujuan dan motto tersebut kemudian dijadikan rujukan oleh pesantren mahasiswa dalam merumuskan model pengembangan sistem

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Dirasah, 14 Mei 2013, Pukul 10.00 Wib

<sup>48</sup> Wawancara dengan Wakil Pengasuh Pesantren, 15 Mei 2013, Pukul 10.00 Wib.

<sup>49</sup> Hasil Observasi, tanggal 17 Mei 2013.

pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam. Adapaun visi misi tersebut yang di jadikan motto pesantren yakni;

#### **a. Amaliah Agama**

Amaliah Agama mengandung pengertian adanya aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu agama hingga wujud pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah). Iman, Ilmu, dan Amal yang pada akhirnya akan menghasilkan alumni yang berkarakter religius yang memiliki kompetensi: Kemantapan akidah *ahli sunnah wal jama'ah* dan pengamalan syaria'ah Islam dan kesadaran berakhlak mulia. Seperti yang dipaparkan oleh ustadz Muzamil selaku ketua bidang dirasah sebagai berikut;

“Ilmu agama harus dipraktekkan dan diamalkan. Di sisi lain juga mengandung pengertian bahwa Aqidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu agama hingga mewujudkan dalam pola hidup dan perilaku keseharian (akhlaqul karimah). “Harus street to rule”. Kalau nilai agamanya delapan atau sembilan, bukan berarti salat Shubuhnya juga pukul delapan atau sembilan,”<sup>50</sup>

“Amaliah Agama ini mbak mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi tidak hanya dari kognitifnya saja yang berjalan tetapi afektifnya juga seperti contoh para mahasiswa mengerti apa yang dimaksud dengan shalat serta rukun dan fardhunya tetapi dia tidak mengerjakan shalat jadi di sini berarti tidak ada keseimbangan antara pengetahuan yang didapatkan dengan perilaku yang dilakukan, atau nilai afektifnya tidak ada, Jadi di sini yang dimaksud dengan Amaliah Agama itu pengetahuan yang didapatkan sesuai dengan perilaku santri .”<sup>51</sup>

Pondok pesantren Al-Hikam dalam membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama dimana para santri pada umumnya adalah mereka

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bidang Kepengasuhan dan Kesantruan, 11 April 2013, Pukul 13.15

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Muzamili/ Bidang Dirasah. 14 Mei 2013, Pukul 10.40

yang berasal dari sekolah umum kemudian mereka berada di pesantren Al-Hikam dan diperkuliahan pun juga mengambil jurusan umum. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri mahasiswa Al-Hikam sebagai berikut;

“Saya lulusan dari sekolah umum mbak dan belum pernah merasakan tinggal di pondok pesantren sama sekali. Di kampus saya mengambil jurusan MIPA dan saya tambah belum mengerti ilmu agama, kemudian saya untuk memutuskan untuk mondok di Al-Hikam yang kebetulan adalah pesantren mahasiswa, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren melalui tiap-tiap bidang yaitu kepengasuhan dan dirasah, seperti mempelajari materi keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur’an, fiqih, hadits dan tafsir saya bisa mengetahui ilmu agama tersebut meskipun belum maksimal,hehe.”<sup>52</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara tersebut, dengan memberikan ilmu pengetahuan agama seperti yang dilakukan oleh bidang-bidang yang lainnya yaitu kepengasuhan dan dirasah, santri diharapkan memiliki amaliah agama yang baik nantinya yang bisa diamalkan dengan seimbang dengan ilmu pengetahuan umum yang ditekuninya.

Motto Amaliah Agama ini juga sesuai dengan misi pesantren yang pertama yakni sebagai pusat penempatan moral agama sehingga santri memiliki kompetensi yang pertama yaitu, memahami eksistensi Tuhan sebagai Tuhan yang disembah dan Tuhan yang menciptakan makhluk. Indikator yang dicapai dalam kompetensi tersebut yaitu; **Pertama**, mereka taat beribadah, taat berdo’a, dan mampu memahami relevansi antara bidang studi yang dipelajari dengan nilai agama/ keyakinan.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan santri mahasiswa, 11 April 2013. Pukul. 13.00 Wib

**Kedua**, Mampu memahami dan melaksanakan aturan Allah dan Rasul-nya baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan dengan sesama makhluk. Indikator di atas yaitu; Memahami dan menjalankan rukun Islam dengan benar dan memahami dan menjalankan mu'amalah dengan makhluk.

**Ketiga**, Mampu merefleksikan/ menjalankan prinsip-prinsip tauhid dan syari'ah dalam tata cara perilaku yang baik. Adapun indikator dari kompetensi di atas yakni; santri memiliki etos kerja keras, cerdas dan ikhlas, memiliki kepekaan dan mampu mengambil inisiatif terhadap lingkungannya, dan berperilaku yang sesuai dengan tata nilai agama dan masyarakat yang baik.

Pada tanggal 17 Mei 2013, peneliti melakukan observasi terkait dengan motto pondik pesantren yang pertama yaitu Amaliah Agama, yang mana santri di sini tidak hanya mengerti ilmu agama saja tetapi juga memiliki wujud perilaku yang keseharian yang akhlakul karimah, seperti contoh ketika peneliti mengadakan pengamatan santri mahasiswa berperilaku santun kepada masyarakat luar, dan menyambut dengan ramah dan sopan. Dan dari wawancara peneliti kepada salah satu santri mahasiswa Al-Hikam bahwasannya santri tersebut yang mengambil kuliah di perguruan tinggi umum kemudian nyantri di pesantren mahasiswa Al-Hikam santri tersebut menyadari yang awalnya dulu sebelum mondok tidak mengerti ilmu agama sama sekali dan sekarang kehidupannya nyantri di pesantren menjadi tahu tentang ilmu agama meskipun belum maksimal.<sup>53</sup>

#### **b. Prestasi Ilmiah**

Pondok pesantren Al-Hikam selain amaliah agama, prestasi ilmiah juga diterapkan untuk menunjang prestasi para santri di kampus dan kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan seminar dan pelatihan, muhadlarah, di mana semua kegiatan-kegiatan tersebut

---

<sup>53</sup> Hasil Observasi, tanggal 13 April 2013

bertujuan untuk membekali para santri dalam menunjang prestasinya. Prestasi Ilmiah ini mengandung pengertian adanya motivasi yang kuat untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk kemaslahatan umat manusia.

Prestasi ilmiah ini selain meningkatkan ilmu umum, mereka juga mengasah intelektualnya dan sebagai pembentukan karakter yang cerdas di berikan jalan menggunakan metode pembelajaran yang pada akhirnya nanti akan menghasilkan almuni yang berwawasan luas dan bijaksana yang memiliki kompetensi; kecakapan berfikir yang mampu mencari, menemukan, mengolah, dan memecahkan masalah, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan merelevansikan ilmu pengetahuan dan keyakinan agama. Terkait hasil wawancara peneliti dengan Ketua Bidang Dirasah sebagai berikut;

“Mengukur prestasi akademik bisa dilihat dari indikator nilai yang semua orang pasti bisa dan itu mudah. Namun prestasi ilmiah mengandung motivasi yang kuat untuk terus mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen menyumbangkan dan mendedikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kemaslahatan umat manusia.”<sup>54</sup>

Motto Prestasi Ilmiah ini juga sesuai dengan misi pesantren nomor dua yaitu sebagai pusat penumbuhan Budaya Ilmiah sehingga santri memiliki kompetensi pertama, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap dalam keahlian tertentu sesuai dengan jurusan yang ditempuh di perguruan tinggi pada masing-masing santri. adapun

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ketua Bidang Kepengasuhan, 12 April 2013, Pukul 08.45

indikator dari kompetensi diatas yaitu **Pertama**, santri berhasil menyelesaikan pendidikan dalam program studi yang ditempuh dalam waktu yang cepat dan berhasil menyelesaikan pendidikan dalam program studi yang ditempuh dengan prestasi yang sangat memuaskan.

**Kedua**, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan berbagai aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi. Indikator dari kompetensi di atas yaitu memiliki kemampuan dan spirit dalam melakukan eksplorasi permasalahan kebangsaan dan keumatan terkini secara rasional sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi dan memiliki kemampuan dan spirit dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pemecahan masalah kebangsaan dan keumatan terkini secara rasional sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan lokal, nasional dan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.

**Ketiga**, memiliki pengetahuan keterampilan dan siap mengemukakan secara lisan maupun tulisan hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait dengan moto pesantren yang kedua, yaitu Prestasi Ilmiah peneliti mengamati langsung setiap hari kamis malam pesantren Al-Hikam mengadakan kegiatan muhadlarah yang mana kegiatan tersebut membekali santri dan mengasah intelektual santri serta memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 April 2013.

### c. Kesiapan Hidup

Kesiapan hidup mengandung pengertian adanya kesehatan jasmani-ruhani, kedewasaan dan kematangan mental serta keterampilan yang memadai untuk menghadapi dan menjalani hidup dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki kompetensi; kecakapan keterampilan kejuruan, kecakapan komunikasi dalam berinteraksi dengan berbagai media (lisan, tulisan, dan kesan). Kesiapan hidup ini mampu memanfaatkan teknologi dan informasi, kecakapan mengelola sumber daya, kecakapan berorganisasi, kecakapan berwirausaha, kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir dan kecakapan menjaga hubungan dengan lingkungan.

“Kesiapan hidup di sini yaitu kemandirian dalam kesiapan mental santri kepada masyarakat, dan dibekali dengan keterampilan kerja, dan keterampilan komunikasi. Seperti contoh santri mahasiswa di sini yang ingin bekerja sambil kuliah tidak malu menjual makanan di kampusnya seperti roti, donat, brownies dan jenis-jenis makanan yang lainnya. Pekerjaan yang dilakukan santri di sini juga membentuk kesiapan mental santri apabila kelak nanti sudah terjun dengan masyarakat.”<sup>56</sup>

“Jadi mereka harus siap menghadapi hidup dengan segala risikonya. Tidak bisa orang langsung mendapatkan kehidupan yang nyaman sementara ia tidak mau melalui kesulitan terlebih dahulu.”<sup>57</sup>

Motto kesiapan hidup ini juga sesuai dengan misi pesantren nomor tiga, yakni sebagai pusat pembekalan kecakapan hidup dan tanggung

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadz Muzamil, 14 Mei 2013, Pukul 11.00 Wib

<sup>57</sup> Ibid, 14 Mei 2013, Pukul 11.15 Wib

jawab sosial sehingga santri memiliki kompetensi, **Pertama** memiliki etos untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Adapun indikator dari kompetensi diatas yaitu santri memiliki kecakapan untuk terus belajar secara mandiri, mampu menyeimbangkan antara penggunaan dalil naqli dan dalil aqli, memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengelola informasi secara tepat dan benar dan memiliki cita rasa estetis yang tidak lepas dari nilai-nilai Islami.

**Kedua**, Santri mampu mengembangkan cara berfikir secara kompleks, adapun kompetensi yang dikembangkan santri memiliki kemampuan berfikir yang variatif dan strategis dalam koridor nilai-nilai Islami, mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan pengalaman untuk menghadapi problem-problem hidup.

**Ketiga**, Santri mampu berkomunikasi secara efektif, kompetensi tersebut meliputi santri mampu menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dan mampu memahami pesan dan meresponnya secara tepat ketika melakukan komunikasi.

**Keempat**, Santri mampu berkerjasama dan membangun team work dan menghargai perbedaan dalam berkerja sama dalam kelompok. mampu menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien dan memiliki semangat untuk menghargai perbedaan dalam bekerjasama dalam kelompok.

**Kelima**, Santri mampu mendayagunakan potensi diri dan lingkungannya untuk peningkatan karir kerja, kompetensi diatas yaitu

santri memiliki perencanaan dan mampu merealisasikan pengembangan karir dan memiliki kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi terhadap perencanaan dalam pengembangan karir.

Dan yang **Keenam**, Santri memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakatnya. Dengan mengembangkan kompetensi memiliki tanggung jawab terhadap individu, memiliki kepedulian terhadap masyarakat, menampilkan gaya hidup yang sehat di tengah masyarakat dan berpegang pada prinsip kebebasan yang beretika, prinsip keadilan dan prinsip persamaan.

Tanggal 20 Mei 2013, peneliti mengadakan obesrvasi kembali dengan mengamati motto pesantren yang ketiga yaitu kesiapan hidup, motto ini melatih mental santri dalam menghadapi hidup dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Seperti halnya ketika peneliti bertemu dengan salah satu santri yang kuliah dan berjualan kue di kampus, dan santri tersebut tidak merasa malu dengan yang di lakukan tersebut, karena pondok pesantren sudah membekali mental mereka ketika kelak nanti sudah terjun ke masyarakat.<sup>58</sup>

## **2. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.**

Upaya yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri yaitu mengembangkan potensi intelektual mahasiswa dengan menanamkan kepribadian (moralitas) beragama, dan keduanya harus dilakukan secara seimbang sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya ini ada yang berupa fisik dan non fisik, upaya secara fisik pesantren Al-Hikam yaitu dengan memberikan porsi waktu belajar di pesantren dan di kampus yang nantinya juga tidak menjadi beban secara

---

<sup>58</sup> Hasil Observasi, tanggal 20 Mei 2013.

fisik, dalam artian juga memberikan waktu istirahat dalam proses belajar sehingga dalam kegiatan belajar para santri merasa segar, tenang dan nyaman dengan didukung fasilitas yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mengadakan wawancara kepada pengurus pesantren Al-Hikam. Berikut wawancara peneliti dengan kepala pesantren;

“Upaya kami dalam meningkatkan potensi santri mahasiswa di sini yaitu terdapat kegiatan wajib yakni madrasah diniyah selain kegiatan wajib disini para santri di fasilitasi beberapa unit fasilitas pendukung kegiatan dan kreatifitas santri yaitu AISAL, laboratorium bahasa, fasilitas olahraga dan seni, OSPAM, TPQ, Mini market dan UTI, dimana semua fasilitas tersebut bisa di lakukan oleh para santri sesuai dengan bakat dan kemampuannya..”<sup>59</sup>

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pernyataan ustadz Nafi’ yang menyatakan hal tersebut sebagaimana berikut:

“Upaya/usaha yang kami lakukan sebenarnya ya semua yang ada di sini adalah merupakan usaha dalam mengembangkan mereka (santri), memberikan beberapa fasilitas yang ada di pesantren ini beberapa program yang disusun oleh OSPAM dan melalui pendidikan/pengajaran dimana di Al-Hikam ini dilakukan melalui tiga bidang pendekatan pendidikan yaitu bidang kepengasuhan, bidang dirasah dan bidang kesantrian”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa subyek penelitian di atas, bahwasannya upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan potensi santri yaitu, berangkat dari 3 motto tersebut kemudian direalisasikan dengan menggunakan 3 bidang pendekatan pendidikan yakni dengan adanya bidang dirosah, kepengasuhan dan kesantrian. . Serta peneliti juga melihat fasilitas-fasilitas yang memadai pesantren mahasiswa Al-Hikam juga salah satu upaya dalam meningkatkan potensi santri.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepala Pesantren, 04 Mei 2013, Pukul 14.30 Wib

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Kesantrian, 04 Mei 2013, Pukul 15.00 Wib

<sup>61</sup> Hasil Observasi tanggal 07 Mei 2013.

Melalui tiga bidang pendekatan pendidikan tersebut yang menjadi upaya pesantren dalam meningkatkan potensi santri sebagai berikut:

### **1. Pengajaran (*Dirosah/ Tadris wa Ta'lim*)**

Bidang dirosah adalah, proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirasah. Melalui proses ini diharapkan akan terbangun wawasan yang luas, cara berfikir yang logis dan pemahaman yang utuh terhadap hasanah keilmuan Islam termasuk bidang studi yang ditekuni di perguruan tinggi masing-masing.

Sistem pengajaran ini disebut dengan Dirosah. Dirosah secara terminologi yang digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan proses belajar mengajar informal santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Kegiatan dirosah ini dilaksanakan setiap hari dalam dua periode. Periode pertama adalah setelah sholat Maghrib yaitu mulai jam 18.00 Wib sampai jam 20.00 Wib, sedangkan periode kedua dilaksanakan setelah sholat Shubuh, sekitar jam 04.30 Wib sampai jam 06.00 wib.

Sistem pendidikan ini dilaksanakan melalui pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, dasar-dasar keilmuan agama dalam disiplin ilmu masing-masing santri, perangkat metodologi ilmu keislaman, pengembangan agama dalam wawasan nasional. Prosesnya dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirosah (pelajaran). Selain itu juga

ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keilmuan seperti, seminar dan diskusi kelompok. Sistem pengajaran di Pesma Al Hikam menggunakan sistem semester yang dilaksanakan melalui tiga jenjang pendidikan meliputi; Tingkat Basic, Tingkat Intermediet, dan Tingkat Advance. Masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki masa waktu studi dan penekanan sendiri-sendiri. Model pengembangan dalam kurikulum dan metode yang digunakan pada bidang pengajaran ini yaitu;

1) Kurikulum

Kurikulum di pesantren mahasiswa Al-Hikam disusun oleh kepala Dirasah, namun sebelum dilaksanakan senantiasa dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan para guru (dewan guru). Kurikulum disusun secara sistematis dan untuk masa waktu sekitar 5 tahun (sama dengan lama waktu belajar di perguruan tinggi). Kurikulum yang dipakai di pesantren mahasiswa merupakan kitab-kitab dasar, kitab-kitab yang membahas tentang dasar-dasar ilmu agama, kitab-kitab kecil yang bahasanya tidak berat, karena santri-santri pesantren mahasiswa tidak dipersiapkan untuk menjadi kiai.

Materi dalam kurikulum menekankan pada fiqih (kitab kuning), bahasa Arab, bahasa Inggris dan pengetahuan Islam kontemporer. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala dirasah pesantren Al-Hikam,

“Bahwa untuk melaksanakan kurikulum dikelola dengan sistem layaknya perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan pada dirosah, tidak hanya pendidikan agama islam, akan tetapi juga memberikan pelajaran tentang Sejarah Peradaban Islam, bahasa Arab dan Inggris dan lain-lain yang responsive terhadap perkembangan zaman. Adapun materi yang diajarkan pada pengajian Kepengasuhan adalah, tafsir Jalalain, tasawufnya Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, dan Kifayatul At-qiya”.<sup>62</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Nafi’ terkait kurikulum yang digunakan beliau mengatakan<sup>63</sup>

“Menurut Kh. A. Hasyim Muzadi, pelaksanaan kurikulum itu didukung tiga bidang yang menangani tugas sistemik Pesantren secara proporsional. Yaitu Dirosah menangani bidang pengajaran, Kepengasuhan menangani bidang mental-spiritual dan Kesantrimahasiswaan mendampingi proses aplikasi dan aktualisasi diri serta memandu para Santri mahasiswa dalam pengembangan karakter dan kepribadiannya. Penerapan kurikulum integral di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam ini diharapkan dapat terlaksana efektif, karena seluruh santri mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikannya tinggal di dalam asrama selama 24 jam, sehingga proses transmisi dan transformasi dapat dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan,”

## 2) Metode Pengajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebuah aktivitas untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dan salah satu upaya pencapaian keberhasilan pendidikan tersebut adalah sangat bergantung pada teknik pendekatan, metodologi dan strategi pembelajarannya.

“Metode yang kami digunakan di sini dalam menyampaikan materi agama yaitu menggunakan model

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kepala Dirasah Pesantren, 04 Mei 2013, Pukul 15.45

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Ustadz Nafi’, 11 April 2013, Pukul 13.45

Andragogi mbk, model Andragogi yaitu model pendidikan orang dewasa dengan mensubyekkan santri atau santri berperan aktif dalam pembelajaran, seperti dengan menggunakan metode diskusi atau field research. Karena santri itu bosan mbk kalau ustadznya saja yang ceramah dan santri hanya mendengarkan.”<sup>64</sup>

Hal ini juga berbeda dengan pengajian kepengasuhan, di mana kegiatan ini menggunakan metode wetonan atau bandongan, yaitu metode membaca kitab dengan cara kata per kata atau kalimat per kalimat beserta arti dan maknanya oleh seseorang yang mahir membaca kitab kuning. Dalam pelaksanaan metode ini di Pesantren Al-Hikam, santri Al-Hikam tidak hanya mendengarkan bacaan kitab kuning saja, namun Kyai atau Ustadz dapat memilih santri mahasiswa tertentu yang mahir secara aktif untuk membaca kitab kuning di depan ustadz dan para santri mahasiswa lainnya. Setelah selesai proses situ, Ustadz atau Kyai menjelaskan makna dan intisari topic bahasan pada kitab kuning tersebut.

Sistem pendidikan melalui pengajaran tersebut kemudian diterjemahkan melalui beberapa bentuk kegiatan sebagai model pengembangan sistem pesantren mahasiswa ini, yaitu antara lain;

a. Pengajaran Klasikal

Merupakan model pengajaran di dalam kelas (*in class*) yang diberikan kepada semua santri sesuai dengan kondisi kemampuan santri secara terencana, teukur, dan terevaluasi. Proqram ini

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Kepala Dirasah Ustadz Muzamil, 14 Mei 2013, Pukul 11.15 Wib

dilaksanakan selama 4 tahun dengan sistem paket yang dibagi dalam program semester ganjil dan semester genap. Program pembelajaran ini dipilih menjadi 3, yaitu antara lain, (1) Materi dasar, yang bertujuan untuk membekali dasar-dasar pemahaman pendalaman bahasa asing yang meliputi; al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Fiqih Ibadah. , (2) Materi Pokok, yang untuk membentuk pola pikir, penguasaan pengetahuan, dan metodologinya yang meliputi; Fiqih Mua'amalah, Fiqih Munakahat, Aqidah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Logika Mantiq dan Usul Fiqih, (3) Materi Penunjang, yang bertujuan memperluas cakrawala pengetahuan santri yang meliputi; Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Manajemen dan Organisasi, Penulisan Karya Ilmiah, dan Kewirausahaan. Seluruh materi tersebut adalah derivasi dari 3 motto pesantren.

b. Pengajaran Kolektif

Pengajaran kolektif merupakan kegiatan belajar mengajar kitab kuning (kitab klasik) tentang Akhlak Tasawuf yang disampaikan kepada santri dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 secara terstruktur, hal ini melestarikan karya ulama' salaf dan khazanah keilmuan lainnya.

c. Pengajaran Individual

Pengajaran individual merupakan kegiatan belajar mengajar keilmuan Islam yang diberikan kepada santri kelas 4 melalui pendekatan individual sesuai dengan kecenderungan pilihan materi

yang telah disediakan (program pilihan). Tujuan pengajaran ini adalah untuk memberikan pendalaman satu bidang keilmuan Islam kepada santri, materi pilihannya antara lain; Ilmu Falaq, Ilmu Faro'id, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

d. Penciptaan Atmosfer Belajar

Sebagai upaya untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif di pesantren mahasiswa Al-Hikam, maka program pengajaran yang diberikan harus terencana dan terevaluasi.

e. Pengabdian Masyarakat

Program ini merupakan pembelajaran untuk mengasah kepekaan dan kepedulian sosial tiap santri atas problem sosial-kemasyarakatan di sekitarnya, melalui; kegiatan praktik keagamaan di masyarakat, Bina desa dan penelitian kolektif atas persoalan sosial yang ada. Program ini diberikan kepada santri yang berada di kelas IV (semester genap) dan menjadi prasyarat kelulusan santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam.

Setelah peneliti melakukan observasi, bidang dirosah ini adalah proses belajar mengajar di kelas santri dengan serangkaian mata dirosah yang dilaksanakan setelah maghrib dan sesudah shalat subuh, peneliti mengamati kegiatan ini dilaksanakan agar santri memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik. Dan ketika proses pembelajaran santri juga terlihat antusias ketika ustadz mengajar dengan menggunakan model andragogi atau santri berperan aktif dalam proses pembelajaran, di samping itu metode pembelajaran (pada sebagian pesantren) harus lebih bersifat eksplorasi dan refleksi atas mata pelajaran yang diberikan sehingga santri terlatih untuk mengembangkan pengetahuannya (potensi yang lain) secara mandiri dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Mei 2013.

## 2. Kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*)

Bidang kepengasuhan yaitu bidang pendidikan di Al-Hikam yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan rasa santri mahasiswa melalui kegiatan ubudiyah: shalat berjamaah, dzikir, istighotsah, puasa. Juga melalui pendampingan-pendampingan sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan nilai keIslaman. Ruang lingkup program kepengasuhan ini senantiasa menitik beratkan pada pembentukan mental (jiwa dan rasa atau aspek efektif santri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah (selama santri menempuh studi di pesantren mahasiswa Al-Hikam), dengan cakupan materi tentang motto dan jiwa pesantren. Program tersebut kemudian diterjemahkan melalui beberapa kegiatan kepengasuhan, yaitu antara lain;

- 1) Pengajian Malam Ahad. Merupakan program mingguan Kepengasuhan dalam bentuk pengajian tafsir yang diselenggarakan setelah shalat maghrib dan diikuti seluruh santri dari semua kelas.
- 2) Pengajian Malam Kamis dan Istighotsah. Merupakan program mingguan kepengasuhan dalam bentuk pengajian hadits yang diikuti oleh seluruh santri dari semua kelas. Sedangkan kegiatan istighotsah (doa bersama) diselenggarakan setiap hari Rabu setelah Isya' diikuti oleh seluruh santri dan asatidz. Dengan membiasakan doa bersama (istighotsah) kepada santri dan pengasuh diharapkan dapat mendorong terbentuknya keseimbangan antara fakir dan dzikir.

- 3) Tambih ‘Am adalah program kepengasuhan yang didelenggarakan sekali dalam satu bulan (bulanan), Kegiatan sebagai media bagi pengasuh pesantren untuk menyampaikan tausiah terkait dengan pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam. Disamping itu, forum Tambih ‘Am tersebut juga wadah komunikasi antara civitas seluruh pendidikan pesantren, (antara lain; lembaga pengasuh, dewan Asatidz, Organisasi Santri, dan santri secara keseluruhan) untuk melakukan evaluasi atas setiap permasalahan yang terjadi selama satu bulan dan atas setiap permasalahan tersebut kemudian dicarikan solusi secara bersama-sama melalui jalan musyawarah. Secara terperinci, Ustadz Zaenal menjelaskan mengapa program motivasi ini dinamai dengan Tanbihul ‘Am. Berikut ucapan beliau

“Tanbihul ‘Am itu berasal dari Tanbih, dan ‘Am mbak. Kalau Tanbih artinya peringatan atau wejangan, sedangkan ‘Am artinya umum. Jadi, Tanbihul ‘Am itu peringatan atau wejangan yang disampaikan pengasuh atau ustadz kepada santri kesemuanya. Umum untuk diikuti tanpa ada batasan kelas, kompleks, departemen, atau apapun”<sup>66</sup>

- 4) Orientasi Santri. Orientasi santri ini adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh organisasi pesantren Al-Hikam (OSPAM). Sedangkan porsi kepengasuhan ada pada saat memberikan penjelasan tentang 3 motto dan jiwa (ruh) pesantren, dan memberikan tausiah pada saat terima santri (baiad) yang disaksikan oleh seluruh wali santri yang hadir pada saat itu.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bidang Kepengasuhan, 11 April 2013, Pukul 12.30 WIB

- 5) Harlah. Kegiatan tahunan ini secara operasional dilaksanakan oleh OSPAM. Sedangkan porsi kepengasuhan ada pada saat rapat umum (antara pengasuh, santri, alumni, wali santri) yang diakhiri dialog singkat dan pertemuan khusus antara pengasuh dengan santri dan alumni.
- 6) Konseling. Program kepengasuhan ini berupa pendampingan dan pembinaan kepada santri yang bersifat individual. Program ini secara terjadwal dilakukan oleh tenaga Psikolog profesional dan secara insidental dilakukan terutama oleh pengasuh terhadap santri yang ingin melakukan konsultasi atas persoalan-persoalan yang telah dialaminya.

Semua kegiatan yang diprogramkan oleh bidang kepengasuhan di atas yaitu ingin membentuk santri memiliki ilmu pengetahuan agama yang baik, dengan pendidikan yang terprogram mingguan, bulanan, dan tahunan tersebut juga sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif santri, selain itu juga membentuk akhlak yang baik dan bersifat terbuka.

### **3. Kesantrian (*Ta'dib wat Tahdzib*)**

Bidang Kesantrian adalah bidang pendidikan di pesantren Al-Hikam yang lebih banyak menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri dalam bidang-bidang yang diminati. Karenanya dalam proses ini seluruh kegiatan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sendiri oleh santr melalui Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (OSPAM) dengan berbagai kegiatan: seni olahraga, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, lingkungan berbahasa,

diskusi-diskusi, kegiatan kerumahtanggaan. Dalam hal ini asatidz/ pembina bersifat pendamping dan pengarah.

Program pelatihan (kesantrian) ini dilaksanakan melalui pemberian pendidikan keterampilan, pengembangan kemandirian dalam kehidupan masa depan melalui pengembangan minat dan bakat, dan tata operasional pengabdian masyarakat. Di bidang ini proses pendidikan dilakukan dengan menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri yang diwadahi dalam Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam (OSPAM). OSPAM adalah organisasi santri yang mewadahi aktualisasi diri, penyaluran minat-bakat dan bertugas melakukan pengaturan aktivitas dan kebutuhan seluruh santri. Sebagai organisasi santri OSPAM terbentuk atas prakarsa dari santri pesantren mahasiswa Al-Hikam. OSPAM terbentuk ketika jumlah santri mulai bertambah dari yang semula hanya belasan orang. Bertambahnya jumlah santri ini berarti jumlah jumlah bertambahlah aktivitas keseharian, bertambahnya kebutuhan-kebutuhan yang menuntut adanya pengaturan dan perlunya media apresiasi terhadap minat dan bakat santri.

Dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya seluruh kegiatan di OSPAM direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi oleh santri secara mandiri sementara pembina (dewan kesantrian) bertindak sebagai pendamping. Melalui OSPAM ini diharapkan akan terlatih dan terbina sikap-sikap antara lain: kepemimpinan, kreatifitas, inisiatif, dan

keberanian para santri yang diharapkan semuanya masih berkemas dalam etika dan moral. Sebagaimana sering disampaikan oleh Bapak pengasuh bahwa salah satu pilar dari mekanisme kerja OSPAM hendaknya selalu dijunjung tinggi sikap yang demokratis tapi etis.

Pada pesantren mahasiswa Al-Hikam, organisasi resmi tersebut bernama organisasi santri pesantren mahasiswa Al Hikam (OSPAM), hal ini pun kembali dijelaskan oleh ustadz Zaenal dalam pernyataan berikut ini

“Nama organisasi resmi pengurus Al-Hikam ya OSPAM tadi itu mbak. Ada juga organisasi kecil seperti group Al Banjari Al Hikam (Asbabul Musthofa) tapi juga tetap dalam kordinasi OSPAM melalui departemen kreatifitas. Ada juga organisasi di Al Hikam ini tapi tidak masuk OSPAM, seperti Al Hasyimiyah itu organisasi yang mengurus LBB Al Hikam”.<sup>67</sup>

Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut;

a. Ubudiyah

Melalui kegiatan shalat jama’ah 5 waktu, pembiasaan shalat sunnah rawatib, pembiasaan shalat sunah dhuha, dan pembiasaan shalat sunnah lail (malam). Demikian ketika peneliti mengadakan wawancara dengan departemen Ubudiyah pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang santri seperti di bawah ini;

“Kalau masalah jama’ah, jumlah yang banyak ya pada waktu shalat Waktu Maghrib jama’ahnya Cuma sedikit. Dzuhur, Ashar, apagi, karena masih banyak santri yang aktif di luar untuk kerja sambilan ataupun kuliah. Nah, kalau Isya’ lumayan”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara Ketua OSPAM, 11 April 2013, Pukul 15.00 Wib

<sup>68</sup> Wawancara dengan Departemen Ubudiyah, 11 April 2013, Pukul 09.00 Wib

Keterangan di tersebut, peneliti selanjutnya, mengorek kembali bagaimana program jamaah di pesantren mahasiswa Al-Hikam tersebut memberikan indikasi yang berbeda pada tiap waktu maktubahnya. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Zaenal sebagaimana berikut

“Gini mbak, kalau Dzuhur, Ashar memang mereka kebanyakan masih di luar. Waktu Maghrib ya baru pada nyampek pondok, mungkin masih kecapekan. Dan juga kita harus bersiap-siap untuk mengikuti Dirosah malam sesuai kelasnya masing-masing. Kalau Isya’ juga biasanya mereka kan habis dirosah, ya langsung jama’ah jadinya agak banyak tapi banyak juga yang shalat sendiri di kamar. Nah baru Shubuh itu masjidnya penuh mbak”.<sup>69</sup>

Kalimat terakhir yang dinyatakan ustadz tersebut, menimbulkan suatu pertanyaan pada peneliti. Karena pada kebiasaannya, seorang santri akan paling sulit untuk mengikuti jamaah sholat shubuh karena alasan tertidur setelah shalat malam Tahajjud ataupun memang terlambat bangun karena kecapekan. Ustadz Zaenal pun menjelaskan

“Di sini sudah sama-sama besar mbak, jadi sudah harus tidak seperti pondok-pondok lain apalagi pondok anak-anak,he..”<sup>70</sup>

Dari penjelasan singkat tersebut, peneliti mampu mengambil inti bahwa memang akan terdapat banyak sekali perbedaan yang terjadi di beberapa pesantren, baik dari segi peraturan, kebijakan, dan tujuan yang ingin dicapai. Dan bagaimana disebutkan dalam sistem kepengasuhan, terdapat satu nilai yang terjadi di pesantren mahasiswa Al-Hikam yaitu tentang keefektifan santri dalam program jamaah sholat maktubah di masjid Al Ghozali. Peneliti melihat mungkin diperlukan adanya

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Departemen Ubudiyah, 11 April 2013, Pukul 10.00 Wib

<sup>70</sup> Ibid.

karakter model dari para pengurus untuk menunjukkan sikap hidup yang gemar jamaah. Adanya absensi pada beberapa pondok yang lain dirasa efektif dalam memotivasi santri untuk gemar melakukan sholat jamaah. Namun, dalam konteks lingkungan pesantren mahasiswa Al-Hikam jika tidak memungkinkan, pesantren Al Hikam bisa mengadopsi teknik penilaian di mana santri yang lebih aktif menilai perkembangan mereka sendiri tidak hanya pada bidang ubudiyah saja.

Pada tanggal 13 April 2013, peneliti mengamati salah satu kegiatan dari bidang pendidikan kesarifan yaitu kegiatan ubudiyah yang dievaluasi oleh OSPAM peneliti melihat dari hasil wawancara di atas, kegiatan shalat jamaah tersebut berbeda tiap waktunya, ketika shalat dzuhur, ashar dan maghrib berjamaah santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam terlihat sedikit karena santri yang lain masih sibuk dengan kegiatan-kegiatan di kampus. Dan ketika selesai shalat maghrib berjamaah santri berdatangan untuk kembali ke pesantren guna mengikuti kegiatan dirosah setelah shalat maghrib, kemudian di lanjutkan dengan shalat isya' berjamaah santri-santri di pesantren mahasiswa yang tadinya sedikit kini area masjid pesantren terlihat penuh dengan kegiatan shalat isya' berjamaah.<sup>71</sup>

b. Sosial Kemasyarakatan

Melalui pengabdian kepada masyarakat serta penelitian sosial dan lingkungan. Sehingga setiap santri akan mampu merfleksikan prinsip-prinsip Tauhid dan syari'ah dalam tata cara perilaku kesehariannya, terutama dalam konteks kemasyarakatan.

c. Kegiatan Pelatihan meliputi:

Kemandirian kewirausahaan, pelatihan pengembangan kepribadian dan Publik relation dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen. Untuk sampai pada tujuan pendidikan pesantren mahasiswa, santri juga

---

<sup>71</sup> Hasil Observasi, tanggal 13 April 2013.

diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat dan minatnya di berbagai media aktivitas yang ada di pesantren mahasiswa Al-Hikam. Para santri di pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dilatih untuk mampu mengembangkan dirinya untuk lebih baik atau maju atas dasar motivasi diri sendiri, lingkungan, dan juga fasilitas yang ada di pesantren tersebut. Hal ini disebutkan oleh ustadz Zaenal, seperti di bawah ini

“Kami biasanya juga dilibatkan dalam pengelolaan unit-unit di Al-Hikam ini mbak. Semua itu berdasarkan agar antara ilmu yang kita dapatkan dapat bersinergi dengan pengalaman yang kita temui dalam realitas. Seperti saya ini aktif di lembaga bimbingan belajar Al-Hasyimiyah.”<sup>72</sup>

Ustadz tersebut juga menjelaskan dengan panjang lebar bahwa keterlibatan santri dalam unit-unit yang ada di Al-Hikam tidak terlepas dari motivasi tinggi yang ada dalam masing-masing santri. Motivasi yang dimiliki oleh tiap individual santri tersebut selanjutnya akan tersalurkan dengan peluang pengalaman bekerja dan sekaligus khidmat pesantren di unit-unit Al-Hikam. Namun, kesempatan tersebut juga harus bisa dimanfaatkan dengan baik, karena kan tetap diadakan seleksi bagi santri yang ingin mengabdikan pada unit-unit tersebut. Seperti yang terdapat pada profil, beberapa unit tersebut Peneliti mencoba menguraikan kembali maksud dari organisasi di Al-Hikam (OSPAM).

Penjelasan ustadz Zaenal menerangkan bahwa pesantren mahasiswa Al Hikam itu adalah satu diantara beberapa unit yang berada

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bidang Kesantrian, 11 April 2013, Pukul 14.00 Wib

di bawah pengelolaan yayasan Al Hikam bersama dengan unit-unit, seperti Bimbingan Ibadah Haji (KBIH Al Hikam), UPT Perpustakaan, Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), Al Hikam Qur'anic Education Center (ALQEC), Unit Teknologi Informasi (UTI) Al Hikam, Badan Dakwah Kesejahteraan Masjid (BDKM), dan Smescomart.

Unit-unit tersebut pun menciptakan sinergi yang efektif dan efisien dengan pesantren mahasiswa Al Hikam. Sehingga, keberadaan unit-unit tersebut juga banyak melibatkan partisipasi santri dalam pelaksanaan kegiatannya masing-masing. Bentuk dari program di atas adalah dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengaktualisasikan minat bakatnya diberbagai media aktivitas yang ada di pesantren.

Melalui kegiatan pelaksanaan upaya pesantren mahasiswa tersebut dalam meningkatkan potensi santri para santri diharapkan memiliki ketrampilan pada masing-masing keahliannya dan menambah pengetahuan secara praktis tentang pengelolaan lembaga, mengenal dan melayani orang lain, menyusun program dan ketrampilan teknis tertentu yang tidak dapat secara langsung dari kelas baik di kampus maupun di pesantren. Memang pada prosesnya tidak semua program dapat berjalan secara lancar sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan masih adanya kendala teknis terutama masalah anggaran, mengingat pesantren harus berusaha sendiri (swadaya)

dalam memperoleh dana pesantren, maupun komunikasi yang terjadi diantara pengurus dan santri atau sesama santri sendiri. Aktifitas yang padat dari masing-masing pengurus dan santri baik didalam pesantren maupun diluar pesantren seperti kuliah masing-masing santri yang berbeda berdampak pada tersendatnya proses kerja yang di rencanakan.

Peneliti disini juga terdorong untuk menanyakan bagaimana cara seseorang dapat masuk menjadi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Sebagaimana yang diperoleh peneliti dari pengurus pesantren AL-Hikam yaitu;

“Al-Hikam itu dibagi menjadi dua komplek, komplek pesma dan ma’had Aly. Keduanya bernaungan di pesantren mahasiswa Al-Hikam mbak, tapi secara penyebutan orang-orangnya berbeda. Bedanya seperti ini, mahasiswa yang nyantri di Al-Hikam ini tapi kuliah di luar maka kompleknya di pesma. Tapi kalau mahasiswa yang nyantri di sini dan juga kuliah di sini (STAIMA) itu di masukkan dalam komplek ma’had Aly.<sup>73</sup>

Ustadz Fikri pun menambahkan sebagai berikut;

“Cara masuk jadi santri di sini ada tes masuknya mbak, dan disertai dengan niat mondok, ngilmu ya sudah jadi santri di sini, hehe”<sup>74</sup>

Namun, peneliti mengungkapkan bahwa santri tidak ada akan kemudian bisa datang dengan sendirinya tanpa ada keterangan atau informasi yang jelas tentang pesantren mahasiswa Al-Hikam. Dengan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan pengurus Pesantren Al-Hikam, 11 April 2013, Pukul 14.00 Wib

<sup>74</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren Al-Hikam, 11 April 2013, Pukul 14.30 Wib

itu, diperlukan informasi teknis tentang bagaimana menggaet santri.

Dijelaskan kemudian oleh ustadz Zaenal.

“Kami kan punya laman khusus mbak [www.al-hikam.or.id](http://www.al-hikam.or.id). Dari situ kita coba sosialisasikan pondok. Kita juga punya standar santri yang diterima mbak seperti mahasiswa S1 (non extensi) yang terdaftar di Perguruan Tinggi Umum (Fakultas non agama) dengan ketentuan, maksimal semester 3, Eksak maksimal semester 5 dan D-3 semester satu. Itu juga disebutkan di web bahwa kelompok ini dipandang kurang mendapat pembekalan ilmu dan pembinaan moral keagamaan di kampusnya masing-masing. Karenanya, kita tidak mengambil santri dari Fakultas Agama Islam. Terus, untuk batasan maksimal semester 3 untuk non eksakta dan semester 5 untuk fakultas eksakta dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pendidikan di pesantren selama 4 tahun masa pendidikan. Jadi tidak menganggap pesantren sebagai alternatif kos karena biayanya yang murah.<sup>75</sup>

Ustadz Zaenal pun menambahkan

“Oh ya mbak, yang dikatakan ustadz itu tadi standar kami. Tapi, kalau ada orang tua yang membawa anaknya ke sini meski dia dari fakultas keagamaan atau intinya gak sesuai dengan penjelasan tadi, biasanya abah atau ustadz Nafi’ yang langsung memberi instruksi”.

Hasil keterangan ustadz Zaenal tersebut, menunjukkan keluwesan yang berlaku di Al-Hikam dengan alasan Ta’dzimul Mu’alim. Dan inilah yang merupakan satu tradisi pesantren yang berbeda dari tipe lembaga pendidikan lainnya, di mana penghormatan terhadap mu’alim/ guru tetap dijunjung tinggi karena lebihnya ilmu dan kebijaksanaan yang dimiliki mu’alim/ guru tersebut

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa seluruh program pembelajaran tersebut didasarkan pada penerjemah motto pesantren

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pengurus Pesantren Al-Hikam 11 April 2013, Pukul 15.00 Wib

yaitu, Amaliah Agama, Prsetasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup. Selain kegiatan yang diadakan oleh bidang kepengasuhan dari bidang dirosah ini banyak hal yang dapat diambil yakni yang utama adalah santri yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik, dengan semua materi-materi dirosah yang sudah di programkan, santri akan terbentuk sifat-sifat yang baik yaitu berakhlak, jujur, mampu mengendalikan dirinya, dan dengan adanya program pengabdian masyarakat santri diharapkan akan mampu mengembangkan orang lain (masyarakat) dengan baik dengan bekal ilmunya, dan tentunya semua akan dilaksanakan oleh santri jika mereka memiliki kesehatan moral dan fisik yang baik pula.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti dapat menyimpulkan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri melalui tiga bidang pendekatan yakni melalui;

### **1) Pengajaran (Dirosah)**

Pengajaran (Dirosah) merupakan program pembelajaran Pesantren mahasiswa Al-Hikam yang diberikan melalui kegiatan mengajar di kelas oleh para astidz (pengasuh) yang diarahkan pada pengembangan intelegensi santri melalui kegiatan pengajaran kognitif.

### **2) Pengasuhan**

Kepengasuhan adalah bagian penting pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam di mana pengasuh (asatidz) memberikan nasihat, arahan dan bimbingan kepada setiap santri terkait dengan visi-misi, moto, dan jiwa kepesantrenan. Nasehat arahan, dan bimbingan tersebut

diberikan melalui Majelis kepengasuhan dalam jawal rutin mingguan, bulanan, dan tahunan, serta dalam kesempatan-kesempatan insidental apabila diperlukan. Target dari bidang kepengasuhan ini adalah agar santri rajin dan taat dalam menjalankan ibadah serta berdo'a, mampu menyeimbangkan antara fikir dan dzikir (penggunaan dalil aqli dan naqli), dan bersikap dan berperilaku dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran ilmiah, mampu menghindarkan diri dari sikap curang dalam meraih prestasi, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebebasan yang beretika, keadilan, dan persamaan.

### **3) Kesantrian**

Dalam bidang kesantrian ini lebih banyak menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekan, keberanian dan kecakapan santri dalam bidang-bidang yang diminati. Program pelatihan (kesantrian) ini dilaksanakan melalui pemberian pendidikan keterampilan, pengembangan kemandirian dalam kehidupan masa depan melalui pengembangan minat dan bakat, dan tata operasional pengabdian masyarakat. Di bidang ini proses pendidikan dilakukan dengan menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri yang diwadahi dalam Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al Hikam (OSPAM). Sedangkan ruang lingkup dari sistem pendidikan kesantrian ini dititikberatkan pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan santri, terutama pada aspek

psikomotorik, yang meliputi 3 motto pesantren (Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan kesiapan Hidup). Di samping itu juga membentuk karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Kendala Yang Mempengaruhi Peningkatan Potensi Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang**

Setiap lembaga pendidikan pasti menginginkan agar lembaganya maju dan berkembang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa pihak pesantren, terdapat beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan potensi santri dan hal ini bisa dari faktor intern maupun ekstern. Berikut hasil wawancaranya:<sup>76</sup>

“Kalau dari faktor pendukung sebenarnya semua yang ada disini ini adalah pendukung mbak dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren ini. Dan kalau dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi sebenarnya adalah dari para santrinya dimana terkadang motivasi mereka naik dan kadang turun, itu disebabkan karena mungkin mereka terlalu jenuh dan capek dengan aktifitas di luar pesantren karena mereka (santri PESMA) karena kuliahnya juga diluar”<sup>77</sup>

Faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan potensi santri di pesantren mahasiswa Al-Hikam antara lain:

- a. Adanya aturan sistem yang kuat dan jaminan dari semua unsur yang ada di pesantren (terutama kyai) untuk mendorong agar proses pelaksanaan pendidikan di Al-Hikam dapat berjalan secara demokratis dan meningkatkan potensi santri dalam belajar. Hubungan antara santri

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bidang Kesantrian, 04 April 2013, Pukul 14.00 Wib

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pengurus, 07 Mei 2013, Pukul 12.00 Wib

dengan kiai berjalan demokratis etis dan secara kekeluargaan. Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa hubungan yang terjalin antara santri pesantren mahasiswa dengan kiai berjalan secara demokratis-etis, dilandasi dengan rasa kekeluargaan ketawadhu'an. Sebagaimana dipaparkan oleh pengurus pesantren

“Kiai lebih banyak di Jakarta mbak, dengan berbagai kesibukan-kesibuan di sana sebagai pengurus besar Nahdatul Ulama' (PBNU) dan beliau berada di pesantren hanya 3 hari saja yaitu; jum'at, sabtu, dan minggu, sedangkan empat hari yang lainnya di Jakarta”.<sup>78</sup>

Namun demikian, sebagai pengasuh dan pimpinan tertinggi dalam suatu pesantren, kiai seharusnya setiap hari berada di pesantren dan selalu mendampingi semua santrinya, sehingga berbagai hal yang terkait dengan santri, kiai secara langsung mengetahuinya, kemajuan-kemajuan dan peningkatan-peningkatan yang dialami santri seharusnya kiai mengetahuinya secara langsung, bukan melalui perantara, ustadz maupun pengurus yang lainnya. Meskipun demikian hubungan antara kiai dan santri mahasiswa berjalan secara demokratis berlandaskan pada nilai-nilai etis, kekeluargaan, dan tawadhu'.<sup>79</sup>

- b. Kuatnya kharisma seorang kyai di pesantren, dapat menyelesaikan persoalan santri.
- c. Tenaga Pendidik

Aktifitas seorang kyai dibantu oleh para ustadz yang tulus mengajar di pesantren, begitu juga di pesantren Al-Hikam sendiri para

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pengurus Pesantren, 06 April 2013, 11.30 Wib

<sup>79</sup> Hasil Observasi, tanggal 07 April 2013.

santri juga di didik oleh para ustadz yang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti pada mata pelajaran agama para ustadz di pesantren ini mayoritas adalah alumni dari pesantren yang sudah lama belajar ilmu-ilmu agama, dan seperti pada mata pelajaran umum seperti komunikasi, b. Inggris, komputer para pendidik di sini juga sudah ahli dalam bidangnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Nafi' sebaga berikut;

“Kalau tentang tenaga pendidik di sini seluruh pendidik mempunyai pengalaman hidup & nyantri, ada dari seorang ustadz yang mengajar bahasa Inggris karena dia juga mengambil jurusan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang”<sup>80</sup>

Peneliti melakukan observasi bahwa tenaga pengajar di pesantren mahasiswa Al-Hikam adalah kualitas guru di pesantren Al-Hikam mendapatkan perhatian secara serius dari pihak pengelola pesantren. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ustadz pengajar bahasa Inggris, dan ustadz tersebut alumni dari pesantren Al-Hikam dan sudah lama belajar ilmu-ilmu agama dan pelajaran umum dan ustadz tersebut juga mengambil jurusan Bahasa Inggris di kampus Negeri Malang.<sup>81</sup>

#### d. Santri

Para santri yang belajar di pesantren Al-Hikam adalah sebagai obyek dan sekaligus sebagai subyek pendidikan di pesantren, dikatakan sebagai obyek karena santri merupakan input dari murid seorang kyai dan dikatakan sebagai subyek pendidikan pesantren karena santri adalah pelaksana seluruh kegiatan di pesantren Al- Hikam. Disamping itu tanggung jawab santri merupakan faktor esensi dalam pondok pesantren, karena banyak sedikitnya jumlah santri merupakan suatu

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Nafi' 15 Mei 2013, Pukul 10.15 Wib

<sup>81</sup> Hasil Observasi, tanggal 17 Mei 2013.

indikasi maju tidaknya sebuah lembaga pesantren. Dengan banyaknya santri maka pondok pesantren mulai berkembang pesat mulai dari pola pengajarannya, bangunan fisiknya maupun sarana prasarananya.

Peneliti juga mengamati semakin banyak minat santri mahasiswa untuk mondok di pesantren mahasiswa Al-Hikam setiap tahunnya pondok pesantren mengalami perkembangan/ perubahan yaitu bertambahnya sarana dan prasarana serta pembelajaran dan tenaga pendidik yang berkualitas unuk menyiapkan santri mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.<sup>82</sup>

- e. Adanya hubungan interaksi yang kuat di pesantren (antara santri dan ustadz). Hal ini juga mendorong para santri untuk melaksanakan tugas maupun peraturan adalah sebagaimana yang juga diungkapkan oleh saudara Lukman

“Para pengurus dalam berbagai bidang di sini itu familiar banget mbak, hingga kita satu sama lain, santri dan pengurus bisa akrab”<sup>83</sup>

Peneliti melihat hubungan keakraban dan keharmonisan antara santri dengan ustadz, khususnya antara santri dengan ustadz muda, ustadz yang belum berkeluarga. Lain halnya dengan ustadz yang senior, para santri memberikan penghormatan yang berbeda dengan ustadz muda. Lebih dari itu, kedekatan dan keakraban hubungan santri dengan ustadz, dalam kenyataannya tidak menjadikan para ustadz yang harus mendidik, membimbing dan memberikan perhatian yang lebih kepada para santrinya. Perhatian yang diberikan para ustadz kepada semua santri berwujud pada berbagai bentuk perhatian. Perhatian tersebut terlihat dalam banyak kesempatan, sampai-sampai ustadz harus berkeliling ke kamar-kamar untuk membangunkan bagi santri yang masih tidur, datang lebih dulu di kelas sehingga menunggu santri, sampai mengontrol ke kamar-kamar bagi para santri yang malas atau tidak ikut dirasah. Hal ini menunjukkan bahwa ustadz mempunyai tanggung jawab yang besar atas keberhasilan para santri dalam proses pembelajaran. Peneliti juga melihat bahwa pengurus di pesantren Al-Hikam sekalipun sebagai pemegang kendali kekuasaan, mereka tidak

---

<sup>82</sup> Hasil Observasi, tanggal 18 Mei 2013.

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Santri Al Hikam, 11 April 2013, Pukul 16.00 Wib

menetapkan sistem kekuasaan yang paksaan. Dengan gaya kepemimpinan ini, lebih banyak digambarkan hubungan yang antara pengurus dan santri berjalan sangat baik.<sup>84</sup>

- f. Melalui organisasi santri, santri telah memiliki kemandirian untuk melaksanakan beberapa kegiatan sesuai dengan bidang yang dimilikinya dan menjadi salah satu bentuk dalam meningkatkan potensi santri.

Peneliti mengamati santri yang mengikuti organisasi di pesantren dapat meningkatkan potensi santri, yang mulanya santri memiliki bakat yang belum bisa tersalurkan dengan mengikuti organisasi di pesantren santri bisa mengembangkan bakatnya tersebut.<sup>85</sup>

- g. Adanya sarana penunjang memiliki dampak positif dalam dalam mengembangkan potensi santri. Dalam melaksanakan aktifitas di pondok pesantren, maka pondok pesantren harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan program yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan sarana dan prasarana yang ada di pesantren Al-Hikam sudah sangat memadai dan membantu para santri untuk melaksanakan aktifitasnya.

Peneliti mengamati adanya sarana yang dimiliki pondok pesantren membuat santri semangat belajar juga didukung dengan berbagai fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan, internet, laboratorium bahasa maupun sarana lainnya. Para santri menyambut dan merespon berbagai sarana prasarana penunjang pembelajaran tersebut dengan cukup antusias.<sup>86</sup>

- h. Adanya dukungan moral, dari masyarakat sekitar lingkungan pesantren atas model pengembangan sistem pesantren dan aktivitas yang lainnya yang dapat meningkatkan potensi santri baik yang bersifat intern maupun ekstern yang melibatkan masyarakat di luar. Oleh karena itu,

---

<sup>84</sup> Hasil Observasi, tanggal 17 Mei 2013.

<sup>85</sup> Hasil Observasi, tanggal 20 Mei 2013

<sup>86</sup> Hasil observasi, tanggal 20 Mei 2013.

santri mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan tersebut. Hubungan baik antara santri dengan lingkungan ini terwujud dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan pada forum resmi maupun tidak resmi. Kegiatan-kegiatan itu antara lain, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, tahlil rutin dan halal bihalal. Dalam kesempatan yang lain, interaksi ini juga terjadi ketika bertemu di suatu tempat, mereka juga menyempatkan diri untuk saling tegur sapa dan berbincang-bincang, sehingga kebersamaan dan keakraban diantara mereka semakin kukuh dan terjaga.

Selanjutnya dari beberapa faktor yang menjadi kendala model pengembangan sistem pendidikan pesantren Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri sebagaimana berikut;

- a. Adanya keluwesan dan kedemokratisan proses pembelajaran ini terkadang santri berperilaku seenaknya sendiri. Peneliti menanyakan kepada ustadz Zaenal apa hukuman atau sangsi bagi santri atau anggota organisasi yang tidak melaksanakan tugas atau peraturan di pesantren mahasiswa Al Hikam. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Zaenal sebagaimana berikut;

“Seperti contoh yang tidak berjamaah mbk, dan memang di sini tidak diabsen untuk shalat jamaah. Teman-teman sendiri juga sadar bahwa mereka punya banyak kepentingan yang berbeda-beda seperti kuliah ataupun kerja. Jadi, ya teposilero yang diterapkan. Tapi bukan berarti adanya peraturan itu untuk dilanggar, namun peraturan di sini adalah sebagai motivasi berbuat”.

Pernyataan santri yang mendukung poses munculnya motive atau dorongan santri untuk melaksanakan tugas dan peraturan di pesantren mahasiswa Al-Hikam adalah karena sikap keterbukaan dan juga komunikasi yang efektif antar individu sebagaimana berikut;

“Kalau menurut saya mbk, sikap pengurus OSPAM ke santri atau bawahannya itu sangat familiar. Tidak ada pemaksaan dalam menjalankan tugas juga demikian kepada santri. Itu juga karena mereka dibentuk dengan rasa keikhlasan antar semua santri. Amanah yang diemban selalu dilaksanakan dengan keikhlasan,”<sup>87</sup>  
 “ .....kalau hambatan yang paling menonjol adalah kita pengurus OSPAM ini sama seperti yang lain yaitu masih sama-sama sebagai santri dan sebaya sehingga kadang-kadang kalau kita mengingatkan mereka itu diremehkan dan tidak dianggap”<sup>88</sup>

Menurut hasil observasi peneliti dari faktor penghambat di pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri dengan aturan yang luwes dan kedemokratisan santri terkadang seenaknya sendiri ketika melaksanakan aktifitas yang wajib diikuti di pesantren dan ketika diingatkan oleh pengurus mereka terdang meremehkan karena dianggap pengurusnya itu masih sama-sama nyantri. Dengan sistem kedemokratisan ini diadakan sistem evaluasi melalui laporan-laporan kegiatan keseharian yang dijadikan sebagai bahan teguran.<sup>89</sup> Pernyataan santri yang mendukung poses munculnya motive atau dorongan santri untuk melaksanakan tugas dan peraturan di pesantren mahasiswa Al Hikam adalah karena sikap keterbukaan dan juga komunikasi yang efektif antar individu. Dan peneliti mengamati dalam praktiknya penggerakan/ motivating dapat dilakukan dengan melalui berbagai pendekatan, Dan pada penjeasan diatas, maka telah jelas bentuk penggerakan yang dilakukan oleh pengurus dan santri di pesantren mahasiswa ini adalah melalui pendekatan sejawat (*partnership* =sesama santri).

- b. Santri memiliki waktu relatif lebih sedikit untuk berinteraksi di lingkungan pesantren sehingga mengurangi dalam meningkatkan potensi santri, karena setiap hari (terutama hari aktif) lebih banyak

---

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ketua OSPAM, 06 Mei 2013, Pukul 09.00 Wib

<sup>89</sup> Hasil Observasi, tanggal 22 Mei 2013

menghabiskan waktunya untuk melaksanakan aktivitas kuliah di kampus masing-masing. Sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi di pesantren, baik secara kelembagaan maupun individu presentasinya kecil. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ustadz Nafi;

“Kalau faktor penghambat yang paling menonjol yaitu para santri di sini kan hidup di dua dunia mbk, yaitu pesantren dan kampus, jadi waktunya sulit dipadukan dan sulit untuk mensikronkan waktu, dan tata nilai di kampus dan pesantren juga tidak sama, di kampus menggunakan tata nilai yang bebas dalam segala hal, kalau di pesantren adanya nilai normatif.”<sup>90</sup>

“Kendala disini juga disebabkan karena mereka (para santri) adalah mahasiswa, dan niat awal mereka datang ke kota ini juga untuk kuliah bukan untuk mondok, sehingga sudah banyak yang mereka dapat dikampus sehingga kegiatan-kegiatan yang di pesantren juga kurang mendapat porsi dan ini kadang menjadi kendala bagi kami”<sup>91</sup>

Berdasarkan wawancara dari kepala pengasuh dan bidang-bidang pendidikan yang lainnya, karena santri tersebut terlalu banyak beraktivitas di luar pesantren sehingga pondok pesantren belum bisa mencocokkan waktu dengan kampus sampai saat ini. Peneliti mengamati hal ini memang sulit untuk mencari titik temu diantara keduanya dan harus diadakan kerja sama yang kuat diantara kedua lembaga tersebut.<sup>92</sup>

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan potensi santri adalah; (1) Adanya sistem pendidikan yang kuat pada pondok pesantren mahasiswa dan mendorong proses santri dalam belajar; (2) Kuatnya kharisma santri ataupun ustadz dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri;

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Wakil Pengasuh 15 Mei 2013, Pukul 10.30 Wib.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ketua Bidang Dirasah , 06 April, Pukul 11.00 Wib

<sup>92</sup> Hasil Observasi, tanggal 22 Mei 2013.

(3) Tenaga Pendidik; (4) Santri; (5) Adanya hubungan ukhuwah yang kuat antara santri dan ustadz sehingga tidak ada hambatan komunikasi diantara keduanya; (4) Adanya organisasi di pesantren mahasiswa Al-Hikam yang mendukung santri untuk melakukan kegiatan sesuai dengan bakat yang dimilikinya menentukan maju atau mundurnya perkembangan potensi santri. (5) Adanya sarana penunjang dalam beberapa meningkatkan potensi santri; (6) Adanya dukungan moral dari masyarakat atau lingkungan pesantren atas model pengembangan sistem pesantren mahasiswa Al-Hikam. Oleh karena itu harus ada kesinambungan yang baik antara kedua lingkungan tersebut. Jika lingkungan pondok modern memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan mental dan spiritual santri maka lingkungan tempat tinggal santri diharapkan juga demikian.

Selain dengan adanya faktor pendukung terdapat juga faktor-faktor kendala dalam peningkatan potensi santri adalah; (1) Adanya keluwesan dan kedemokratisan proses pembelajaran ini terkadang santri berperilaku seenaknya sendiri; (2) Santri memiliki waktu yang relatif sedikit di pondok pesantren sehingga dapat menghambat meningkatkan potensi santri. Dibutuhkan perhatian ekstra dan motivasi dari guru terhadap santri agar timbul kemauan dalam diri santri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini peneliti berusaha menganalisis data sebagaimana yang di deskripsikan pada bab IV, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui model sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri.

#### **A. Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam Meningkatkan Potensi Santri.**

M. Arifin mengungkapkan bahwa istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan pemimpin atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas kharismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan asrama mahasiswa adalah tempat hunian untuk mahasiswa tanpa ada identitas kelembagaan Islam ataupun kajian-kajian keislaman.

Berdasarkan dari definisi tersebut, pesantren mahasiswa Al-Hikam telah dipastikan oleh peneliti sebagai lembaga yang bercorak pesantren. Selain itu berdasarkan pernyataan Dhofier bahwa karakteristik pesantren tersebut dari lima elmen yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kyai.

Secara lebih detail, unsur-unsur yang terdapat di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dapat dikategorikan sebagai karakteristik pesantren yaitu meliputi:

1. Pelaku, yang terdiri dari kyai, ustadz, santri, dan pengurus. Di pesantren mahasiswa Al-Hikam kyai yang dikenal adalah Kh. Hasyim Muzadi. Ada juga ustadz, seperti ustadz Nafi' selaku penanggung jawab kepengasuhan, santri dan pengurus pesantren mahasiswa Al-Hikam yang bersatu di bawah organisasi (OSPAM).
2. Sarana perangkat keras, misalnya: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung penunjang pendidikan; perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi, kantor keamanan, dan informasi, koperasi, dan gedung-gedung keterampilan. Selain perangkat yang disebutkan di poin ke dua ini juga terdapat pesantren mahasiswa Al-Hikam. Masjid pesantren mahasiswa Al-Hikam terletak di area depan dari lokasi pemonudukan. Rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung penunjang pendidikan; perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, kantor keamanan, dan informasi, koperasi, dan gedung-gedung keterampilan, juga bisa didapati di pesantren Al-Hikam.
3. Sarana perangkat lunak berupa kurikulum, buku (kitab-kitab) dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqoh, dan menghafal), dan evaluasi belajar mengajar. Pada poin ketiga ini, pesantren Al-hikam juga telah memiliki sarana atau perangkat lunak pendidikan

tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa pengurus dan santri. Di antara kitab yang dipelajari adalah kitab *Kifayatul Adzkiya'* yang diajarkan dengan metode bandongan atau ceramah.

Pesantren adalah pilihan, karena inilah yang harus bebas dari unsur bisnis pendidikan, tetapi mampu memberi bekal yang cukup bagi seseorang untuk bekal bekal kehidupan. Tinggal bagaimana memodifikasi pesantren menjadi jalur pendidikan yang efektif, relevan dan berkualitas. Kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan global dan perubahan sosial. Laju dan perubahan itu akan semakin deras dalam kurun waktu mendatang. Semua itu merupakan tantangan untuk mempersiapkan sumber daya manusia guna menghadapi tuntutan masa depan. Tampak di sini bahwa dinamika masyarakat mendatang menghadirkan sederet tantangan, yang untuk memasukinya diperlukan tidak saja perangkat tertentu, lebih dari itu diperlukan kesadaran baru individu maupun masyarakat.

Pondok pesantren sebagai basis penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang yang cukup besar untuk menciptakan generasi dengan 3 kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut:

a. Pengetahuan Agama

Pengetahuan Agama diberikan kepada santri pondok diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti

generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras dan pengaruh dari budaya barat. Generasi yang muda yang sudah terjangkit penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya pondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

b. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan umum agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengelola alam, atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

c. Keterampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal keterampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai

dengan minatnya. Keterampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

Azyumardi Azra menyatakan, pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara structural maupun kultural, jadi haruslah mengalami perubahan yang identik dengan pembangunan (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks.

Sama halnya dengan sistem pendidikan pesantren di Al-Hikam ini dirancang untuk mempunyai generasi yang dihasilkan adalah generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki pondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spritualitas Agama. Menyadari hal tersebut maka model pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan dan menggabungkan dimensi positif Perguruan Tinggi dan Pesantren yang mempunyai kepentingan harus dicapai bersama-sama yaitu mewujudkan generasi yang mempunyai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai kepribadian dan moralitas yang baik. Seperti yang dijelaskan pada ayat Al-Qur'an bahwa konsep hidup itu menyatu dan seimbang, Q.S. al-Qashas ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya; Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Pesantren Al-Hikam juga menginginkan bahwa pandangan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama memperoleh pengakuan dan pembedaan oleh masyarakat luas. Demikian juga keyakinan agama akan mendapatkan keseimbangan yang sangat penting dalam disiplin keilmuan. Sementara perguruan tinggi melakukan pengembangan potensi intelektual mahasiswa. Pada saat yang sama, pesantren mahasiswa Al-Hikam melakukan pembentukan kepribadian religius bagi mahasiswa umum (non agama). Oleh karena itu generasi yang dihasilkan adalah generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki pondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas agama.

Pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri di pesantren Al-Hikam sesuai dengan tujuan yang ditetapkan model pengembangan tersebut yakni menggabungkan tradisi keilmuan dan keislaman. Pada dasarnya tujuan pesantren ini, mengacu pada visi pesantren yakni sebagai komunitas belajar untuk mengembangkan potensi fitrah insaniah yang mengintegrasikan etika agama, etika ilmiah, dan etika sosial yang kemudian dituangkan dalam misi pesantren yakni menjadikan pesantren mahasiswa sebagai; pusat penempatan moral agama, pusat penumbuhan budaya ilmiah, dan sebagai pusat pembekalan hidup (*life skill*, dan tanggung jawab sosial).

Dengan adanya visi misi tersebut, maka dituangkan dalam tujuan pesantren yang juga digunakan sebagai motto pesantren. Uraian tujuan dan motto tersebut kemudian dikembangkan dijadikan rujukan oleh pesantren mahasiswa dalam merumuskan model pengembangan sistem pendidikan di

pesantren mahasiswa Al-Hikam. Adapun visi misi tersebut yang dituangkan dalam tujuan pondok pesantren dan juga digunakan sebagai motto pesantren. Karena santri yang ada di pesantrennya adalah mahasiswa, sehingga konsep pendidikan dan sistem pengajaran juga disesuaikan dengan akademik serta keagamaan mereka. maka dari itu, pondok melihat ada tiga unsur penting kepada santrinya yang kemudian dirangkum dalam motto pesantren yang menjadi landasan filosofis serta menjadi panduan arah dan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, Ketiga unsur tersebut adalah amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan menghadapi hidup.

Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, selain pondok pesantren memiliki fungsi, pondok pesantren juga memiliki tujuan dimana menurut Mastuhu pendirian pesantren itu memiliki beberapa tujuan, yakni:

- 1) Mendidik santri menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berkhlah mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi seorang ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh, atau profesi lain yang mengamalkan ajaran Islam yang utuh.
- 3) Mendidik santri yang mampu mengembangkan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan Bangsa dan Negara.

- 4) Mendidik santri untuk menjadi orang yang cakap dalam segala hal, yakni pembangunan khususnya pembangunan spiritual.
- 5) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan masyarakat sekitar guna membangun masyarakat bangsa.

Maka dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari beberapa tujuan yang diharapkan di pesantren mahasiswa Al-Hikam dengan teori yang dijelaskan oleh Mastuhu adalah sejalan dan pada dasarnya pesantren ini memiliki tujuan yang dinamis, berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat dimana dalam menempuh pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam ini tidak hanya khusus disiapkan menjadi ulama' atau da'i, namun lebih dititikberatkan sebagai pertanggungjawaban moral mereka terhadap masyarakat, baik dalam berfikir maupun bertindak, dan khususnya pada Allah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yakni;

- a) Mengantarkan Santri Al-Hikam menjadi sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya dan memiliki bekal ilmu agama serta berkepribadian luhur (berakhlak mulia).
- b) Mengantarkan Santri Al-Hikam menjadi sarjana yang mampu merelevansikan antara Ilmu Pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Agama.
- c) Mempersiapkan generasi muslim yang memiliki integritas keilmuan Agama dan Pengetahuan Ilmiah serta memiliki jiwa pengabdian dan kepemimpinan.

## **B. Upaya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam.**

Sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk melahirkan generasi yang mempunyai kompetensi unggul tidak cukup dengan memberikan bekal pengetahuan, namun harus dibarengi dengan kemampuan keterampilan dengan memanfaatkan potensi dari masyarakat sekitar. Untuk itu perlu dikembangkan pesantren yang kaya akan khazanah agama yang dapat meningkatkan beberapa aspek antara lain, kognitif santri yaitu upaya peningkatan pengetahuan santri baik pengetahuan umum maupun agama, efektif santri yaitu upaya penanaman sikap dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperoleh dari kognitif tersebut dan psikomotorik santri yaitu upaya peningkatan kualitas santri agar mempunyai keterampilan yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Dari ketentuan di atas, maka lembaga pendidikan terutama lembaga pondok pesantren harus terdapat program pendidikan sebaik mungkin, seperti pengembangan dalam meningkatkan potensi santri.

Berdasarkan uraian teori yang dijelaskan pada bab II dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan peningkatan potensi santri adalah suatu proses/ usaha dalam mengembangkan potensi diri manusia yang masih terpendam dan diwujudkan menjadi nyata dalam kehidupan manusia. Usaha di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi intelektual santri mahasiswa penanaman kepribadian (moralitas) beragama keduanya harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi akan memperoleh signifikansi metafisik dan spiritual dari ajaran agama, sebaliknya ajaran agama akan mendapatkan signifikansi nilai-nilai ilmiah dalam pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 164;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ  
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Usaha pondok pesantren dalam meningkatkan potensi santri tersebut dilakukan menggunakan 3 pendekatan berangkat dari motto dan dijabarkan di dalam kurikulum pesantren serta dioperasionalkan di dalam 3 lembaga bidang pendidikan yaitu Bidang Dirosah, Bidang Kepengasuhan, dan Bidang Kesantrian. Di pesantren mahasiswa Al-Hikam, sistem ini dilakukan untuk

mengembangkan potensi fitrah manusia: Fikriyah, Ruhaniyah, Jasmaniah. Di pesantren Al-Hikam tiga potensi fitrah tersebut didekati dengan tiga bidang pendidikan yaitu: Kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*), mengemban tugas penyampaian tausiyah, bimbingan dan arahan kepada santri mahasiswa tentang nilai-nilai dan norma-norma agama serta persoalan kehidupan kemasyarakatan untuk mengarahkan dan membentuk para santri mahasiswa menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal sholeh. Pengajaran (*Dirasah/ Tadris wat Ta'lim*), mengemban tugas merancang program dan strategi pembelajaran serta pelaksanaannya dalam pembekalan materi keilmuan dan keterampilan (*life skill*) yang bersifat klasikal Dan Kesantrian (*Ta'diib wat Tahdzib*), yang mengemban tugas mendampingi para santri mahasiswa dalam proses transformasi dan aktualisasi diri selama mereka tinggal di pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pesantren. Dan salah satu upaya yang dilakukan oleh pesantren Al-Hikam ini yang paling ditekankan adalah dari segi penguasaan ilmu agama yang dilakukan oleh bidang dirasah karena pesantren Al-Hikam ini lebih mengutamakan penerimaan para santri yang berasal dari perguruan tinggi umum yang mengambil bidang keilmuan umum juga dimana dari segi penguasaan ilmu agamanya masih dirasa kurang namun juga tidak menutup kemungkinan Al-Hikam menerima santri yang sudah pernah merasakan kehidupan dipesantren yang pada akhirnya nanti pesantren ini bisa mencetak santri yang ahli didalam ilmu yang mereka tekuni di perguruan tinggi akan

tetapi juga bisa menyeimbangkan dengan pengetahuan agama yang diajarkan di pesantren.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Potensi Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang.**

Dalam meningkatkan potensi santri mahasiswa Al-Hikam tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dalam meningkatkan potensi santri, diantaranya yaitu;

1. Adanya aturan sistem model perkembangan pondok pesantren yang kuat dan berjalan demokratis dalam meningkatkan potensi santri. Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai.<sup>93</sup>

Sistem pendidikan pondok pesantren lebih dipercaya oleh para orang tua daripada sistem pendidikan formal terutama bagi orang tua karir yang memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan akhlaq pada putra-putrinya. Pondok pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari

---

93. Op.cit., hal. 64

pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan Barat di tengah-tengah kebudayaan kita. Sebagaimana dapat dilihat dalam Q.S. at-Taubah ayat 122,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿۱۲۲﴾

*Artinya; Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Ayat tersebut sesungguhnya mengingatkan kepada manusia untuk menuntut ilmu walau dalam keadaan perang. Nampaknya perang yang sekarang kita hadapi bukan lagi perang angkat senjata, melainkan perang melawan budaya Barat yang selalu merongrong kehidupan umat Islam. Maka pendidikan Islamlah yang harus maju untuk ditampilkan ke depan sebagai alternatif solusinya dalam menyaring, mengarahkan, membina dan melawan budaya Barat tersebut.

2. Kuatnya kharisma seorang kyai dan masyarakat adalah dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi santri. Dalam pandangan santri pesantren mahasiswa Al-Hikam, kiai merupakan pengasuh tertinggi yang harus selalu ditaati dan dihormati. Mereka memandang bahwa kiai adalah orang yang penuh dengan kharisma. Kekharismaan kiai di Al-Hikam ini masih dijunjung tinggi. Seorang kiai di Al-Hikam bersikap demokratis namun tetap kharismatik dikarenakan ada beberapa faktor:

- a. Jaringan pengasuh pesantren baik kiai, ustadz, maupun dosen, semuanya adalah sarjana yang telah lama hidup di alam pembelajaran yang demokratis.
  - b. Para santri seluruhnya berasal dari mahasiswa baik dari mahasiswa yang kuliah di Ma'had Aly maupun kuliah di berbagai perguruan tinggi di sekitar pesantren.
  - c. Adanya komitmen dari pengasuh pesantren yang telah merumuskan kebijakan pembelajaran secara demokratis.
  - d. Adanya komitmen untuk melestarikan sebagian tradisi pesantren salaf.
3. Adanya hubungan persaudaraan/ interaksi yang kuat di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam. Interaksi sosial diantara santri dengan ustadz juga terdapat keharmonisan-keharmonisan. Keharmonisan hubungan tersebut tampak dalam berbagai interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pesantren maupun di luar pesantren, secara individual maupun kelompok. Individu sosial antara santri dengan ustadz merupakan keniscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering bertemu. Selain itu juga karena mereka berada di suatu lembaga yang sama; santri sebagai orang yang belajar, dan ustadz sebagai orang yang memberikan/ menyampaikan ilmu pengetahuan. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan diantara keduanya terjalin atas berbagai hak dan kewajiban yang ada, terjalin akrab, dan bahkan khusus bagi ustadz yang masih muda, hubungan mereka seperti teman sendiri.

Peneliti juga melihat bahwa pengurus di pesantren Al Hikam sekalipun sebagai pemegang kendali kekuasaan, mereka tidak menetapkan sistem kekuasaan yang paksaan. Dengan gaya kepemimpinan ini, lebih banyak digambarkan hubungan yang antara pengurus dan santri berjalan sangat baik. Alquran memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Seperti yang dijelaskan di QS. al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya; Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Istilah akrab yang didapatkan oleh peneliti di atas dapat diinterpretasikan bahwa antara santri dan pengurus telah terbentuk proses komunikasi yang efektif. Keharmonisan hubungan itu, dapat dilihat dari berbagai kondisi dan kesempatan ketika diantara keduanya saling berbincang-bincang. Karena dalam perbincangan ini ada banyak masalah yang dibicarakan, mulai dari masalah pribadi, pendidikan, dan sosial keagamaan; seolah-olah ustadz merupakan tempat bagi pengaduan mereka curhat. Akan tetapi walaupun demikian, dalam interaksi sosial ini, para santri tetap menjunjung tinggi sikap hormat dan menghargai sikap

tawadhu' kepada ustadz. Sikap menjunjung tinggi atas rasa hormat dan menghargai serta tawadhu' memang merupakan sikap yang baik, sikap yang harus dimiliki oleh santri. Tidak ubahnya sikap yang harus dimiliki oleh anak didik kepada gurunya.

Hal ini menunjukkan bahwa para santri mahasiswa ini merupakan santri-santri yang paham dan mengerti tentang tata krama, etika dan norma-norma yang harus dijaga dalam berhubungan dengan siapa saja, termasuk dengan ustadz. Hubungan yang akrab dekat dan harmonis yang terjalin antara santri dengan ustadz tidak menjadikan para santri meninggalkan norma-norma atau tata krama yang harus dijaga. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa harmonisasi, keakraban, dan keharmonisan dan kemudahan dalam berinteraksi dengan ustadz yang berlangsung di pesantren mahasiswa, pada akhirnya tidak menjadikan para santri untuk berperilaku yang tidak sopan. Mereka tetap berperilaku sopan, baik dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada ustadz. Demikian pula bagi para ustadz, keharmonisan hubungan itu juga tidak menjadikan ustadz tidak tegas, para ustadz tetap berlaku tegas kepada para santri. Hal ini dilakukan karena semuanya dalam rangka proses pendidikan.

Dalam proses interaksi ini, Ustadz tidak meninggalkan keberadaan salah satu fungsinya sebagai motivator. Para ustadz selalu memberi motivasi kepada para santri, khususnya terkait dengan proses belajar. Bentuk motivasi yang diberikan ustadz kepada para santri ini bermacam-macam; ada yang dengan cara memberikan saran, nasehat, ada juga yang

dengan memberikan tantangan-tantangan untuk diselesaikan oleh para santri maupun dengan berbagai cara lainnya, misalnya dengan bercanda (*guyonan*) ataupun sindiran. Bahkan motivasi yang diberikan kepada para santri tidak hanya berkaitan dengan proses belajar, tetapi juga terkait dengan masa depan, kemampuan apa yang harus dimiliki santri.

4. Melalui organisasi santri, santri telah memiliki kemandirian untuk melaksanakan beberapa kegiatan sesuai dengan bidang yang dimilikinya dan menjadi salah satu bentuk dalam meningkatkan protensi santri. Pondok Modern ini memiliki organisasi yang teratur mulai dari tingkat pusat hingga tingkat terbawah seperti OSPAM. Oleh karena itulah semua proses pembelajarannya melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Dalam Al Qur-an ada beberapa ayat menyinggung soal organisasi, diantaranya: dalam surat Al-maidah ayat 2.

مُتَعَاوِنُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya; Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Menurut ayat ini kita diperintahkan untuk tolong menolong dalam hal kebajikan dan taqwa serta larangan untuk tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Kemudian ditutup dengan pernyataan seruan taqwa dan ancaman siksa (tentunya bagi yang tidak melaksanakan ketentuan Alloh). Menurut Almukarrom Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi , seruan

“Tolong menolong dalam urusan kebajikan dan taqwa”, ditafsiri sebagai isyarat perintah untuk berorganisasi. Sedangkan ancaman “amat berat siksaNya” (tentunya bagi yang tidak taat) itu adalah menunjukkan wajibnya mendirikan organisasi. Dengan demikian berarti mendirikan organisasi itu adalah perintah Allah yang hukumnya wajib.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri salah satunya dengan memberikan pendidikan ekstrakurikuler yang di dalamnya termasuk pendidikan ketrampilan. Pemberian berbagai ketrampilan kepada santri di Pondok pesantren mahasiswa ini bertujuan agar ketika kembali ke masyarakat santri dapat mengamalkan kemandirian yang diperoleh di pondok modern selain bekal tekad juga dipandu dengan potensi dan ketrampilan. Sesuai dengan pendapat Mastuhu yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan ketrampilan bertujuan agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.

5. Adanya sarana penunjang dalam mengembangkan potensi santri dan pengembangan pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam, karena biaya yang dibebankan kepada santri cukup relatif murah dengan kebutuhan pendidikan yang lainnya. Dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Q.S. an-Nahl ayat 68-69 yang artinya lebah

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّخْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٣٨﴾ ثُمَّ كُلِي  
 مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ  
 لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٩﴾

*Artinya; Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah SWT.

6. Dukungan moral dari masyarakat sekitar lingkungan pesantren, masyarakat disini dilibatkan dalam aktiviatas bersifat intern maupun ekstern. Keharmonisan hubungan santri dengan lingkungan merupakan suatu keharusan. Santri sebagai individu maupun kelompok yang hidup dan menuntut ilmu di pesantren, tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat dimana pesantren itu berada. Lebih dari itu, keharmonisan hubungan santri di dalam pesantren, baik dengan kyai, ustadz, maupun santri terhadap lingkungan.

Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala model pengembangan sistem pendidikan pesantren Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri antara lain:

- a. Adanya Aturan-aturan yang diterapkan dalam proses pembelajaran merupakan aturan/aturan yang luwes, dan etis. Akan tetapi, keluwesan dalam proses pembelajaran ini terkadang santri berperilaku seenaknya sendiri, karena keluwesan dan kedemokratisan itu berlandaskan pada etika. Dalam aturan-aturan tersebut adanya sistem evaluasi melalui laporan kriteria sikap (baik, cukup, dan kurang) atas beberapa hal tentang ibadah, sopan santun, ketertiban dan lain-lain. Hasil dan evaluasi akan dijadikan sebagai bahan teguran terhadap santri sebagai bentuk pendampingan dan perhatian pesantren atas semua perilaku santrinya yang kemudian akan dilaporkan kepada wali santri.
- b. Santri memiliki waktu relatif lebih sedikit untuk berinteraksi di lingkungan pesantren sehingga mengurangi dalam meningkatkan potensi santri, karena setiap hari (terutama hari aktif) lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melaksanakan aktivitas kuliah di kampus masing-masing. Sehingga waktu yang tersedia untuk berinteraksi di pesantren, baik secara kelembagaan maupun individu presentasinya kecil. Dalam proses pelaksanaan meningkatkan potensi santri, seharusnya para santri aktif dan mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam di pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam, semua santri harus disiplin, masuk tepat waktu, dan aturan-aturan yang lainnya. Akan tetapi tidak demikian, pada

kenyataannya tingkat kehadiran santri pesantren mahasiswa Al-Hikam masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena santri pesantren mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga mereka lebih mementingkan kuliah mereka daripada pembelajaran di pesantren. Selain itu, seringkali mereka sulit diatur karena mereka adalah mahasiswa.

Dari penjelasan di atas dapat di lihat, dan bisa dicocokkan pada kajian teori yang ada pada bab-bab sebelumnya. Penghambat model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung sistem pendidikan merupakan penyakit dan obatnya, dari sebuah lembaga dalam mengembangkan sistem pendidikannya, hal itu tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan. Maka dari itu Apabila penyakit itu diobati dengan benar, maka penyakit tersebut akan sembuh dengan obat tersebut. Begitu juga dengan pendidikan, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, di carikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak heran lagi apabila sistem pendidikan dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak kader bangsa yang baik

Oleh karena itu, pesantren peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang Agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai Agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah

Agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan. Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang hertrogen. Dan juga tidak lepas dari tujuan umum dari pendidikan pesantren yaitu: Membina warga Negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Berdasarkan kesesuaian antara kajian teori dan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam hal ini dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan potensi santri dalam pengembangan model sistem pondok pesantren harus bekerja keras, tidak hanya dari segi fisik pondok saja namun dari segi non fisik. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, menciptakan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dan juga sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu pengetahuan, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal santri dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat nanti.

## BAB VI

### PENUTUP DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab V maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pengembangan sistem pendidikan pesantren mahasiswa dalam meningkatkan potensi santri adalah menggabungkan tradisi keilmuan dan keislaman. Dari model tersebut dirumsukan untuk dijadikan motto pesantren yaitu Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah, dan Kesiapan Hidup.
2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan potensi santri adalah;
  - a. Upaya mengembangkan intelegensi santri melalui kegiatan bidang dirosah (*Dirosah/ Tadris wat Ta'lim*). Untuk mengembangkan potensi fikriyah santri
  - b. Upaya pembentukan mental (jiwa dan rasa atau aspek efektif santri melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah melalui kegiatan bidang kepengasuhan (*Ri'ayah wal Irsyad*). Untuk mengembangkan potensi ruhaniah santri.
  - c. Dalam mengembangkan Potensi Jasmaniah santridengan cara mengembangkan kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri dalam bidang-bidang yang diminati. melalui kegiatan bidang kesantrian (*Ta'dib wat Tahdzib*).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Potensi santri

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya aturan sistem model perkembangan pondok pesantren yang kuat dan berjalan demokratis.
- b. Kuatnya kharisma seorang kyai.
- c. Tenaga pendidik, yaitu kualitas guru di pesantren Al-Hikam mendapatkan perhatian secara serius dari pihak pengelola pesantren.
- d. Santri sebagai pelaksana kegiatan di pesantren
- e. Adanya hubungan interaksi yang kuat di pondok pesantren mahasiswa
- f. Adanya organisasi di pesantren mahasiswa Al-Hikam
- g. Adanya sarana penunjang, seperti perpustakaan, internet, dan laboratorium bahasa.
- h. Dukungan moral dari masyarakat sekitar lingkungan pesantren

2. Faktor Penghambat

- a. Keluwesan pada aturan-aturan di pondok pesantren terutama dalam proses pembelajaran ini terkadang santri berperilaku seenaknya sendiri.
- b. Santri memiliki waktu relatif lebih sedikit untuk berinteraksi di lingkungan pesantren

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di pesantren mahasiswa Al-Hikam, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diperhatikan oleh pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam model pengembangan

sistem pendidikan pesantren mahasiswa Al-Hikam dalam meningkatkan potensi santri adalah sebagai berikut;

1. Adanya kerja sama atau informasi antara pihak pesantren dan perguruan tinggi, dengan tujuan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa di kampus. Dengan begitu pesantren bisa mentoleransi dalam mengikuti kegiatan di pesantren
2. Waktu pendidikan di pesantren mahasiswa Al-Hikam hendaknya di tambah beberapa tahun lagi, agar santri lebih dapat memantapkan ilmu agama yang di pelajarnya di pesantren. Yang notebene santri di pesantren adalah mahasiswa belum cukup santri bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan pesantren.
3. Upaya pondok pesantren untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keterampilan praktis diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang mandiri dalam berwirausaha.
4. Memiliki pedoman pengawasan dan pengendalian yang terstruktur dan baku sebagai tolak ukur dan standart penilaian dalam peningkatan potensi santri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anslen dan Juliet. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Imam. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasadas Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modern*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- DEPAG RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, cet 2.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. J.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Modern Metodologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- K Yin, Robert. 2006. *Cash Study Research: Design and Methods, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Nurcholis. 1996. *Islam Kerakyatan dan Keindahan*. Bandung. Cet ke-3 Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Bilik-bilik pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1997. *Kyai Tanpa Pesantren : K.H. Ali Yafie (ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*. Bandung: Mizan.

- Miller, B. Matthew, Dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulkan, Abdul Munir. 1997. *Pesantren Perlu Berbenah*. Jakarta.
- Moeloeong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Shulthon dan Moh Khusulridho. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang.
- Qomar, Mujamil. 1997. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Raharjo Dawam (ed). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S.
- Sholeh, M. Nuh . 1997. *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*. Jakarta.
- Siradj, Said Aqil (et.al). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suharto dan Tata Iryanto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. 2005. *Metodologi Peneletian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syekh Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta'lim Al Muta'alim*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Imu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU Sisdiknas. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Wiyono, Slamet. 2004. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

## Lampiran 5

### JADWAL KEGIATAN PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM

WAKTU	KEGIATAN
04.00-04.30	Shlat Shubuh Berjamaah
04.30-06.00	Dirosah pagi sesuai kelas masing-masing
15.30-17.00	Olahraga
17.00-17.30	Tadarrus Al Qur'an
17.30-18.00	Shlat maghrib berjamaah
18.00-19.30	Dirosah malam sesuai kelas masing-masing.

HARI	WAKTU	KEGIATAN
Rabu Malam	19.30-20.30	Istighatsah
Kamis Malam	18.00-19.30	Tahlil, Kajian Keilmuan
Ahad Pagi	06.00-08.00	Kerja bakti bersama

## Lampiran 6

### DAFTAR MATA DIROSAH

DAFTAR MATA DIROSAH			
NO	MATA PELAJARAN		
1.	Al Qur'an	11.	Tafsir Ayat-ayat Kauniah
2.	Aqidah	12.	Hadits tentang Science
3.	Akhlaq	13.	Metodologi Penelitian dan Pengembangan
4.	Fiqih Ibadah	14.	Penulisan Karya Ilmiah
5.	Fiqih Muamalah	15.	Bahasa Inggris (Klasikal)
6.	Fiqih Munakahat	16.	Bahasa Inggris (Praktis)
7.	Fiqih Mawaris	17.	Bahasa Arab (Klasikal)
8.	Masailul Fiqih	18.	Bahasa Arab (Praktis)
9.	Ushul Fiqih	19.	Manajemen dan Organisasi
10.	Ilmu Falaq	20.	Pengabdian Santri

## Lampiran 8

### TATA TERTIB PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM

- a. Ketentuan umum yang mengatur hak, kewajiban, larangan dan sanksi terhadap santri.
- b. Hak santri yang berkenaan dengan memperoleh pendidikan, mendapat perhatian, bimbingan dari pengasuh/asatidz, menggunakan fasilitas pesantren sesuai ketentuan, menggunakan fasilitas telepon di luar jam-jam dirosah (pengajaran) dan kegiatan kepengasuhan, jam- jam dimana santri diperbolehkan menerima tamu di tempat yang telah ditentukan, izin keluar masuk pesantren dan mendapatkan layanan administrasi.
- c. Kewajiban menjalankan syari'at Agama dan menjauhi larangan agama di dalam maupun luar pesantren, menjaga nama baik pesantren dan ukhuwah islamiyah, bersikap sopan santun dan menghormati para pengasuh/ustadz, cara berpakaian yang sopan dan rapi, mengikuti semua kegiatan pesantren dan organisasi santri, menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan pesantren, sholat berjamaah lima waktu, adab menggunakan fasilitas pribadi
- d. Larangan santri untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam, menghidupkan media elektronik di luar jam yang ditentukan, parkir di sembarang tempat, keluar pesantren di atas jam 23.00 WIB, mengganggu ketenangan pada saat jam istirahat, membawa alat-alat di luar yang diperbolehkan pesantren, merusak dan merubah sarana dan fasilitas pesantren dan berambut panjang. Mengenai sanksi diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran dan melalui tahapan-tahapan mulai dari dicabut haknya, sanksi peringatan dan fisik, peringatan dan perampasan, sanksi memperbaiki dan ganti kerugian dan dipotong rambut.

## **Lampiran 9**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Dengan Pengasuh:**

1. Kapan berdirinya pondok pesantren Al-Hikam?
2. Apa tujuan berdirinya pondok pesantren Al-Hikam?
3. Bagaimana aktifitas yang dilaksanakan di pesantren ini?
4. Bagaimana model pengembangan sistem pendidikan di pesantren mahasiswa ini?
5. Bagaimana kaitannya model sistem pendidikan di pesantren dengan meningkatkan potensi santri?
6. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan di pesantren ini dalam meningkatkan potensi santri?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan model sistem pendidikan seperti ini?

#### **Dengan Tenaga Pengajar:**

1. Bagaimana model pengajaran di pesantren ini?
2. Metode apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren mahasiswa Al-Hikam?
3. Apa saja materi yang disampaikan pada santri?
4. Bagaimana interaksi santri dengan guru di saat proses pembelajaran.

#### **Dengan Pengurus:**

1. Bagaimana dengan keefektifan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren mahasiswa ini?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus dalam merealisasikan model sistem pendidikan di pesantren ini?
3. Bagaimana peningkatan potensi santri di sini?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model sistem pendidikan tersebut dalam meningkatkan potensi santri.

**Dengan Santri:**

1. Kenapa anda memilih pesantren Al-Hikam sebagai tempat tinggal di Malang?
2. Bagaimana dengan keefektifan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren?
3. Apakah anda setelah tinggal di pesantren mengalami peningkatan baik fisik maupun non fisik?

Lampiran 11

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1; Pesantren Al-Hikam Malang Tampak Depan



Gambar 2: Pesantren Mahasiswa Al-Hikam





**Gambar 3; Kepala Pesantren Mahasiswa Al-Hikam**



**Gambar 4; Wawancara Dengan Kepala Bidang Dirasah**

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Rizky Dwi Kurniasih

Nim : 09110026

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 24 Juli 1991

Fak/ Jur/Prog. Studi : Tarbiyah/ PAI

Alamat Rumah :Jl. Simpang Panji Suroso 01, Rt 08/Rw 07, Kec Blimbing, Malang

Email : [krzkydwi@yahoo.com](mailto:krzkydwi@yahoo.com)



## RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Lulus	Keterangan
1.	TK NU 28	Jl. Sumpil Gg 01Kec Blimbing. Malang	1997	LULUS
2.	SDN Purwodadi 01 Malang	Jl. A. Yani Utara No 165 A, Malang	2003	LULUS
3.	MTS Al-Maarif 01 Singosari Malang	Jl. Masjid No. 33, Singosari Malang	2006	LULUS
4.	MA Al-Maarif Singosari Malang	Jl. Masjid No 33, Singosari Malang	2009	LULUS
5.	Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Jl. Gajayana 50 Malang	2013	LULUS

Malang , 28 Mei 2013

Mahasiswa

(Rizky Dwi Kurniasih)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website:www.tarbiyah.uin-malang.co.id

---

---

### BUKTI KONSULTASI

- 1 Nama : Rizky Dwi Kurniasih
- 2 NIM/Jurusan : 09110026/Pendidikan Agama Islam
- 3 Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I.
- 4 Judul : **Model Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Dalam Meningkatkan Potensi Santri.**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10 Juli 2012	Pengajuan Judul Proposal Penelitian Skripsi	
2.	15 Oktober 2012	Peyerahan Revisi Proposal Skripsi	
3.	18 Maret 2013	Konsultasi Bab I, II, III	
4.	20 Maret 2013	ACC Bab I, II, Dan III	
5.	20 Mei 2013	Konsultasi Bab IV, V, VI	
6.	21 Mei 2013	ACC Bab I-VI	
7.	23 Mei 2013	Konsultasi Abstrak Skripsi	
8.	28 Mei 2013	ACC Keseluruhan	

Malang, 28 Mei 2013  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**  
NIP. 196504031998031002

